

**KETERLIBATAN AYAH DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK MENURUT AL-QUR'AN**



YASMIN THAHIRA

NIM. 29173602

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

KETERLIBATAN AYAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL-QUR'AN

YASMIN THAHIRA

NIM. 29173602

Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Dr. Nurdin, M. Ag

Pembimbing II,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

KETERLIBATAN AYAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT AL-QUR'AN

YASMIN THAHIRA

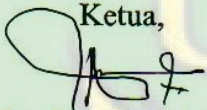
NIM. 29173602

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

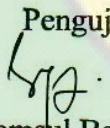
Tanggal: 29 Juli 2021 M
19 Zulhijjah 1442 H

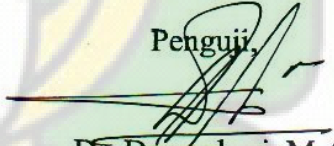
TIM PENGUJI

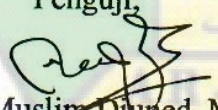
Ketua,

Dr. Nurdin, M.Ag

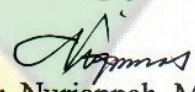
Sekretaris,

Zahlu Pasha, M.H

Penguji,

Dr. Samsul Bahri, M.Ag

Penguji,

Dr. Damanhuri, M.Ag

Penguji,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag

Penguji,

Dr. Nurjannah, M.Ag

Banda Aceh, 29 Juli 2021
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

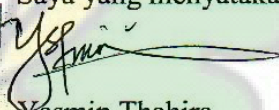
Nama mahasiswa : Yasmin Thahira
Tempat Tanggal Lahir : Idi, 2 Maret 1994
Nomor mahasiswa : 29173602
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 25 April 2021

Saya yang menyatakan,




Yasmin Thahira
NIM. 29173602

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987 sebagai berikut:

A. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		١٦	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	‘	
4	ث	Ṣ	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	Gh	
5	ج	J		٢٠	ف	F	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	Q	

7	خ	Kh		٢٢	ك	K	
8	د	D		٢٣	ل	L	
9	ذ	Ẓ	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	M	
10	ر	R		٢٥	ن	N	
11	ز	Z		٢٦	و	W	
12	س	S		٢٧	هـ	H	
13	ش	Sy		٢٨	ء	'	
14	ص	Ṣ	s dengan titik di bawahn ya	٢٩	ي	Y	
15	ض	Ḍ	d dengan titik di bawahn ya				

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I

ـَ	<i>Dammah</i>	U
----	---------------	---

C. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
ـَـي	<i>Fatḥah</i> dan ya	Ai
ـَـو	<i>Fatḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف = *kaifa*

هول = *haula*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
ـَـا	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
ـِـي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ـُـو	<i>Dammah</i> danwau	Ū

Contoh:

قال = *qāla*

رَمِي = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

E. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasra* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ: *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةَ: *Ṭalḥah*

F. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

G. Singkatan

SWT= *Subhānah wa ta'ālā*

SAW= *Ṣallā Allāh 'alaih wa sallam*

RA= *Raḍiya Allah 'anhu/'anhā*

AS= *'Alaihi al-salām*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis curahkan kepada Allah SWT, yang berkat karunia dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Salawat dan salam senantiasa tersenandungkan kepada Baginda rasulullah SAW, yang telah merevolusi akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi alam semesta.

Karya ilmiah ini ditulis sebagai salah satu tugas akhir dari program Pascasarjana program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dengan judul **“Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut al-Qur'an”**.

Dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan ilmu penulis, namun berkat adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka penulisan ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses penyusunan tesis ini yaitu:

1. Ibunda tercinta, Dra. Nur Ismi, SH dan ayahanda Al-Ghazi, SH yang tak habis-habis kasih sayang dan doanya untuk penulis, serta senantiasa mendukung mimpi dan cita-cita penulis. Juga terima kasih untuk akak-kakak dan adik yang terus menyemangati penulis.
2. Suami tercinta yang telah banyak membantu penulis serta memberikan dukungan yang amat penulis butuhkan dalam menyelesaikan tugas ini.
3. Bapak Dr. Nurdin, M.Ag. selaku Ketua Prodi IAT sekaligus sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Samsul Bahri, M.Ag. sebagai Pembimbing II sekaligus Penasehat Akademik penulis yang telah meluangkan waktu mereka

yang amat berharga untuk membimbing dan memberikan masukan-masukan yang konstruktif kepada penulis.

4. Para Dosen yang telah membagi ilmunya yang amat berharga kepada penulis selama penulis menjalani program S2 di prodi IAT.
5. Seluruh jajaran staf akademik yang banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi perkuliahan, dan jajaran staf perpustakaan yang telah menyediakan literatur yang amat memudahkan penulis dalam menyelesaikan studi dan penulisan tesis.
6. Sahabat-sahabat penulis dan rekan-rekan dari Prodi IAT-2017 yang banyak bertukar pikiran serta memberi dukungan pada penulis.

Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi penulis dalam bidang penelitian al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa dalam makalah ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif amat penulis harapkan demi perbaikan kualitas karya ini.

Banda Aceh, 29 Juni 2021

Yasmin Thahira

ABSTRAK

Judul Tesis : Keterlibatan Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an
Nama Penulis/NIM : Yasmin Thahira/29173602
Pembimbing I : Dr. Nurdin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Kata kunci : Ayah, Kisah, Pendidikan Karakter, Taksonomi Bloom

Al-Qur'an menceritakan beberapa figur ayah dan peran mereka dalam menyalurkan kasih sayang, menanamkan nilai, memberi teladan dan mendidik kepribadian anak. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan karakter. Namun, pembahasan tentang kewajiban ayah sebagai pendidik karakter anak masih kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk (a) menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam Islam dan (b) menjabarkan peran ayah dalam mendidik karakter anak melalui lima kisah ayah dan anak dalam al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Ibrāhīm, Nabi Ya'qūb, Nabi Nūh, Syaikh Madyan dan Luqmān.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan adalah bahan-bahan pustaka berupa manuskrip, buku, dan karya-karya ilmiah yang berkaitan. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, *maudū'ī* (tematik) dan analisis *tarbawī*. Penelitian ini menggunakan Taksonomi Bloom sebagai landasan teoritisnya.

Hasil kajian menyimpulkan bahwa al-Qur'an menceritakan secara jelas peran tokoh-tokoh ayah dalam mendidik karakter anak. Tokoh-tokoh tersebut mendidik karakter anak dengan menanamkan tauhid; berwasiat kepada anak untuk menjaga akidah, ibadah dan akhlak; menjadi pendengar yang baik; memahami watak anak; demokratis dan menghargai pendapat anak; serta bersabar meski anak bersikap membangkang. Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak cukup bagi para ayah untuk hanya memenuhi nafkah anak, tetapi

mereka juga disarankan untuk mendidik karakter anak secara aktif dan konsisten. Hasil penelitian juga menemukan kaitan antara aspek pendidikan tokoh ayah dalam al-Qur'an dengan Taksonomi Bloom.



ABSTRACT

Title : The Involvement of Fathers in Children's Character Education According to the Qur'an
Name/ Student ID : Yasmin Thahira/29173602
Supervisor I : Dr. Nurdin, M.Ag
Supervisor II : Dr. Samsul Bahri, M.Ag
Keywords: : Fathers, Stories, Character Education, Bloom's Taxonomy

The Qur'ān narrates the stories of several father figures and their roles in giving affection, inculcating values, showing good examples, and educating for the character of their children. These indicate the important role of fathers in educating their children, including their characters. However, the discussion about fathers' obligations as children's character educators is still not getting enough attention. This research aims to (a) explaining the concept of character education in Islam and (b) elaborating the role of fathers in their children's character education through five father-and-child stories in the al-Qur'ān, that is, the stories of Prophet Ibrāhīm, Prophet Ya'qūb, Prophet Nūḥ, Syaikh Madyan and Luqmān.

This research employed the qualitative approach and library research method. The data sources were library resources that include relevant manuscripts, books, and scientific articles. The methods of analysis were descriptive, *maudū'ī* (thematic) and historical analyses. The research was underpinned by Bloom's Taxonomy and Ibn Sīnā's theory of education.

The results concluded that the al-Qur'ān clearly narrates the roles of the father figures in the character education of their children. Those figures educated for their children's character by instilling *tauḥīd*; advising them to maintain their faith, worship duties and *akhlāq*; being good listeners; understanding the characters of their children; being democratic and valuing their children's opinions; and being patient with their children despite their rebelliousness. Based on the research findings, it is not enough for fathers to only financially support their children, but they are also recommended to actively and consistently educate for their children's character. The

results of the study also found a link between the educational aspects of the father figures in the Qur'an and Bloom's Taxonomy.



الملخص

العنوان : دور الآباء في تربية شخصية الأبناء وفق القرآن

الإسم/ رقم القيد : ياسمين طاهرة/29173602

المشرف الأول : د. نور دين الماجستير

المشرف الثاني : د. شمس البحر الماجستير

الكلمات المفتاحية : الآباء، القصة، تربية شخصية، تصنيف بلوم

يقص القرآن العديد من الأبوين وأدوارهم في إعطاء العاطفة وغرس القيم وإظهار القدوة الحسنة والتربية على شخصية أبنائهم. وتشير هذه الأمور إلى الدور المهم للآباء في تربية أبنائهم، بما في ذلك شخصياتهم. ومع ذلك، فإن النقاش حول التزامات الآباء كمعلمين لشخصيات الأطفال لا يحظى بالاهتمام الكافي. فيهدف هذا البحث إلى تصحيح هذا الفهم الخاطئ من خلال (أ) شرح مفهوم التربية الشخصية في الإسلام و (ب) توضيح دور الآباء في تربية شخصية أبنائهم من خلال خمس قصص الآباء والأبناء في القرآن، وهي قصص النبي إبراهيم والنبي يعقوب والنبي نوح والشيخ مدين ولقمان.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي وطريقة البحث المكتبي. ومصادر البيانات هي موارد مكتبية تتضمن المخطوطات والكتب والمقالات العلمية ذات الصلة. وكانت طرق التحليل تحليلات وصفية وموضوعية وتاريخية. استند البحث إلى تصنيف بلوم ونظرية ابن سينا التربوية.

وخلصت النتائج إلى أن القرآن يقص بوضوح أدوار الآباء في تربية شخصية أطفالهم. وقد قام هؤلاء الأشخاص بتربية شخصية أبنائهم من خلال غرس

التوحيد، ووصيتهم لهم بالحفاظ على العقيدة والعبادة والأخلاق، ويكونون مستمعين جيدين، وفهم شخصيات أطفالهم ويكونون ديمقراطيين ويقدر آراء أبنائهم، والصبر على أبنائهم رغم تمردهم. استنادًا إلى نتائج البحث، فلا يكفي للآباء بنفقة أطفالهم فحسب، ولكن يُنصح أيضًا بتربية شخصية أطفالهم بشكل نشط ومستمر. ووجدت نتائج الدراسة أيضًا صلة بين الجوانب التربوية لشخصيات الآباء في القرآن وتصنيف بلوم.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kajian Pustaka.....	6
1.6 Metode Penelitian	10
1.7 Kerangka Teori	11
1.8 Sistematika Pembahasan	12

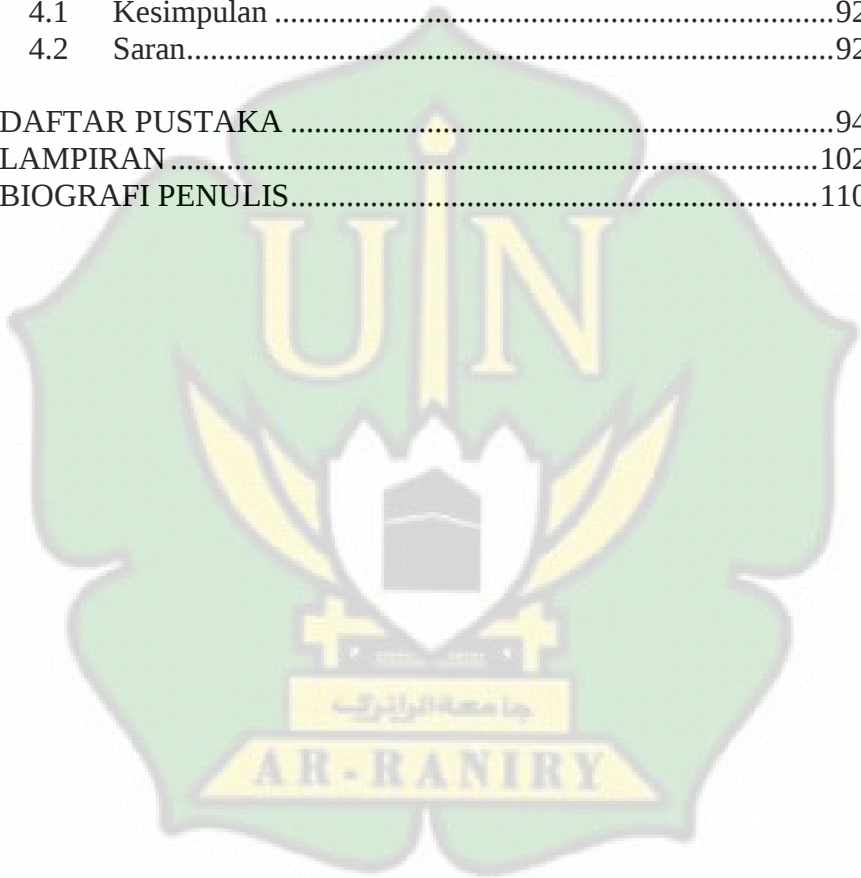
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER.....14

2.1 Pendidikan dalam Islam	14
2.1.1 Pengertian	14
2.1.2 Tujuan.....	17
2.2 Pendidikan Karakter.....	20
2.2.1 Konsep Karakter dan Akhlak	20
2.2.2 Pendidikan Karakter	24
2.3 Peran dan Tanggung Jawab Keluarga	27
2.3.1 Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak	40

BAB III TOKOH AYAH DALAM AL-QUR'AN45

3.1 Tokoh Ayah dalam al-Qur'an	45
3.2 Pelajaran dari Tokoh Ayah dalam al-Qur'an	49
3.2.1 Nabi Ibrāhīm dan Isma'il	49
3.2.1.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom	54
3.2.2 Nabi Nūḥ	60
3.2.2.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom	63
3.2.3 Nabi Ya'qūb	64
3.2.3.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom	68
3.2.4 Syaikh Madyan.....	70

3.2.4.1	Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom	75
3.2.5	Luqmān.....	79
3.2.5.1	Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom	90
BAB IV PENUTUP		92
4.1	Kesimpulan	92
4.2	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN		102
BIOGRAFI PENULIS.....		110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal bagi perubahan dalam masyarakat. Untuk mewujudkan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik, tidak bisa hanya mengandalkan peran pemerintah semata, akan tetapi dibutuhkan peran tiap anggota masyarakat tersebut. Al-Qur'an mengingatkan hal tersebut dalam surah *al-Ra'du* ayat 11, bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka atau sikap mental mereka.

Sebagai “*pemberi petunjuk ke jalan yang lebih lurus*”, seperti yang disebutkan dalam surah *al-Isrā'* ayat 19, al-Qur'an membina dan mendidik manusia baik secara pribadi maupun kelompok sehingga ia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan etika dan akhlak, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-dīn* dan *adab al-dunyā*.

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama.¹ Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.² Artinya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter dan pewarisan nilai luhur kepada peserta didik.

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1984), cet. III, hlm. 10.

²Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 1

Noeng Muhajir mendefinisikan pendidikan sebagai upaya membantu proses pengembangan subyek didik.³ Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU RI No.2 Th. 1989) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁴ Berdasarkan definisi ini pendidikan bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, akan tetapi dalam tahapan lebih lanjut harus membawa peserta didik pada perubahan positif.

Sedangkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami, dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan hadis.⁵ Dalam pengertian ini, pendidikan Islam diwujudkan dengan merumuskan pemikiran dan teori-teori yang dianalisis, dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber tersebut.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratatan bagi manusia. Dengan dasar ini, pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.⁶

Pendidikan mempunyai peran yang sangat urgen untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan pendidikan juga dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan bangsa tersebut. Sebab pendidikanlah yang mencetak sumber daya manusia, yang pada prinsipnya sebagai penggerak pemerintahan dan menjadi

³Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), cet. IV, hlm. 17.

⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 338.

⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2002), hlm. 29.

⁶Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 5, no. 1, Juni 2019, hlm. 31.

cerminan suatu masyarakat. Agar bergerak ke arah yang lebih baik, pendidikan tidak boleh terbatas pada aspek pengetahuan semata, namun harus mencakup aspek perilaku dan sikap. Oleh karenanya, pendidikan dalam berbagai levelnya harus disertai dengan pembentukan karakter yang baik.

Karakter merupakan nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa seseorang dan sekelompok orang.⁷

Pengertian tersebut serupa dengan terma akhlak yang digunakan dalam khazanah Islam. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.⁸

Pembahasan tentang karakter dan akhlak memiliki substansi yang sama, yaitu masalah moral manusia dan nilai-nilai kebaikan yang harusnya tercermin dalam perilaku dan tindakan seseorang. Seseorang dikatakan berakhlak atau berkarakter jika ia memiliki nilai-nilai baik dalam dirinya serta dapat menuangkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Kedua hal inilah yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter. Penanaman pengetahuan tanpa mengajarkan cara mengolah nilai dan rasa justru akan merugikan suatu masyarakat. Karena pengetahuan tanpa dibarengi karakter yang baik akan menghasilkan para penipu ulung, koruptor, orang-orang rakus dan serakah dan mementingkan kepuasan diri sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dalam suatu bangsa perlu dimulai dari intitusi terkecilnya, yaitu keluarga

⁷Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025, hlm. 7.

⁸Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 99.

yang merupakan jiwa sekaligus tulang punggung dari masyarakat. Kesejahteraan yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan nya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Menurut para sosiolog, apa yang diperoleh seseorang dalam rumah tangga, khususnya semasa kanak-kanaknya, akan tetap melekat dalam dirinya. Bahkan para psikolog berkeyakinan bahwa lebih dari 70 persen dasar-dasar kepribadian dan perilaku manusia berkaitan erat dengan masa kanak-kanaknya. Sementara itu, berdasarkan penelitian pada beberapa kasus, para pakar kriminal memperoleh kesimpulan bahwa 92 persen dari para pelaku kriminal adalah mereka yang masa kanak-kanaknya hidup dalam rumah tangga yang tak seimbang dan tak harmonis.⁹ Oleh sebab itu jika angka kriminalitas ingin ditekan, pendidikan karakter dan akhlak mulia perlu ditanamkan pada seseorang sejak dini.

Tugas utama sebuah keluarga adalah menjaga fitrah anak tetap murni dan bersih, memolesnya, mengembangkan bakat dan kemampuannya, memberikan rasa aman dan tenang bagi anak, serta menjaga suasana keluarga yang hangat dan penuh cinta. Dengan demikian seorang anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang positif. Oleh sebab itu penting bagi kedua orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anaknya.

Dalam banyak literatur, disebutkan fungsi seorang ibu terhadap tumbuh kembang seorang anak. Dimulai saat sang anak berada di dalam kandungan, dilanjutkan dengan sang anak menyusu di pelukan sang bunda, hingga ia tumbuh dan dewasa. Ibu bertugas menjadi madrasah pertama dalam tugas tarbiyah keluarga. Dalam hal ini peran pentingnya tidak dapat dipungkiri lagi. Sebuah pepatah mengatakan, “Ibu adalah madrasah pertama, yang apabila engkau mempersiapkannya, engkau telah mempersiapkan generasi yang unggul.”

⁹ Alī al-Qā’imī, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, ... hal. 3.

Sayangnya peran ayah dalam pendidikan anak kerap dinomorduakan. Tidak salah jika Michael Lamb mengatakan *“Fathers are the forgotten contributors to child development”*, ayah adalah kontributor yang dilupakan dalam perkembangan anak.

Jika ditelaah dalam al-Qur'an, didapati banyak ayat yang menceritakan figur ayah dan peran mereka dalam menyalurkan kasih sayang, menurunkan nilai dan mendidik kepribadian anak melalui komunikasi mereka. Sebut saja diskusi antara Nabi Ibrāhīm dan putranya terkait mimpi sang ayah. Ada pula kisah Nabi Ya'qūb san putra-putranya, serta kisah kebijaksanaan nasihat Luqmān kepada buah hatinya. Di samping itu ada pula sosok Nabi Nūh yang menyerukan kebenaran kepada putranya dan Syaikh Madyan serta dua putrinya yang mengembala. Akan tetapi perhatian akan pentingnya peran ayah dalam mendidik anak masih kurang dan perlu untuk mendapat perhatian lebih.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis merasa bahwa membangkitkan kembali peran ayah dalam pendidikan keluarga sebagaimana diajarkan al-Qur'an perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas karakter umat ke depan. Urgensi ini ditekankan dalam al-Nisā' ayat 9, bahwa manusia hendaknya merasa khawatir akan meninggalkan keturunan yang lemah, terutama dari segi karakter dan keimanan. Oleh sebab itu, dalam karya tulis ini penulis akan meneliti bagaimana Islam memandang pendidikan karakter dalam keluarga, terkhusus meneliti sejauh mana al-Qur'an melibatkan para bapak dalam pendidikan kepribadian anaknya melalui tokoh-tokoh ayah di dalam al-Qur'an.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini bahwa sejumlah kisah al-Qur'an mengindikasikan bahwa seorang ayah amat besar perannya dalam mendidik karakter anak. Sementara itu, perhatian terhadap pentingnya tugas mereka masih kurang mendapatkan perhatian. Oleh sebab itu penulis mencoba

merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam tesis ini, yaitu:

- a. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Islam?
- b. Bagaimana kisah al-Quran mencontohkan peran ayah dalam mendidik anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana sebenarnya konsep pendidikan karakter dalam Islam.
- b. Mengetahui tokoh-tokoh ayah dalam al-Quran dan mengambil pelajaran dari mereka dalam hal pendidikan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah mengetahui bagaimana selayaknya seorang ayah berperan dalam proses *tarbiyah al-awlād*. Manfaat praktisnya adalah penerapan hasil penelitian ini oleh masyarakat, khususnya para ayah dalam proses pendidikan anaknya. Dengan penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat mengetahui dan mengaplikasikan peran ayah yang ideal dalam mendidik anak dengan berkaca pada tokoh-tokoh ayah dalam al-Quran.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan gambaran untuk mendapatkan data tentang topik yang akan diteliti dengan mengkaji penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi penelitian. Kajian pustaka ini bertujuan menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum ditulis dan diteliti oleh penulis lainnya. Setelah penulis melakukan studi literatur, ditemukan karya setingkat jurnal dan tesis dari penulis yang membahas topik yang sama. Karya-karya ini akan dijelaskan di bawah ini.

Pertama, Hermaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, “*Peran Ayah dalam Mendidik Anak*”.¹⁰ Kedua peneliti menyimpulkan bahwa ayah adalah seorang figur yang berperan terhadap perkembangan dan keberhasilan anak. Salah satu peran yang dilakukan oleh ayah yaitu bagaimana cara ayah merawat anaknya. Survei dilakukan di kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 166 remaja SMA (67 pria dan 99 perempuan). Alat ukur yang digunakan adalah wawancara dengan *open-ended question*. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *indigenous*. Hasil penelitian menerangkan terdapat tiga komponen besar yang dilakukan oleh ayah dalam merawat anaknya, yaitu (1) kebutuhan afeksi (36,7%), (2) pengasuhan (35,5%), dan (3) dukungan finansial (15,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan lebih dominan dalam cara ayah merawat anaknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan seorang anak di masa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan ayah. Dukungan afeksi dan pengasuhan dari sudut pandang ayah lebih pada perawatan psikologis, pembentukan karakter anak. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan nilai-nilai budaya dan tuntutan norma sosial.

Kedua, Rahmi menulis sebuah jurnal berjudul *Tokoh Ayah dalam al-Qur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*. Dalam jurnal ini Rahmi menyebutkan tokoh-tokoh bapak yang disebutkan dalam al-Quran, yaitu Nabi Ibrahim, Syaikh Madyan, Nabi Nūḥ, Nabi Ya'qūb dan Luqmān. Rahmi menguraikan bagaimana komunikasi tokoh-tokoh tersebut dengan buah hati berdasarkan ayat al-Qur'an. Ia juga menyimpulkan bahwa di samping mencari nafkah, pendidikan karakter anak juga berada di bawah tanggung jawab seorang bapak.¹¹

¹⁰Hermaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, “Peran Ayah dalam Mendidik Anak” *Jurnal Psikologi*, Volume 10 no. 2, (2014)

¹¹Rahmi, “Tokoh Ayah dalam al-Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak”, *Jurnal Kafaah*, Vol. V, No. 2 (2015)

Ketiga, Cut Suryani, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqmān ayat 12-19”.¹² Dalam jurnalnya penulis menyimpulkan bahwa dimensi pendidikan mendidik anak yang dikemukakan dalam surah Luqmān ayat 13-19 yang terdiri dari lima aspek, yaitu (1) pendidikan Aqidah, yang meliputi tauhid; (2) pendidikan berbakti (ubudiyah), yang meliputi *birr al-wālidayn* (berbuat baik dengan kedua orang tua) dan mendirikan salat; (3) pendidikan kemasyarakatan (sosial), yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*; (4) pendidikan mental, yang meliputi kesabaran; dan (5) pendidikan akhlak, yang meliputi budi pekerti.

Keempat, sebuah artikel karya Maksu, “Profil Pendidik Sukses Menurut Surah Luqmān Ayat 12-19 (Kajian Religius Antropologis)”.¹³ Profil pendidik menurut analisis Luqmān al-Hākim adalah orang yang mempunyai hikmah atau yang disebut kompetensi paedagogik diamalkan dan diajarkan, yang selalu bersyukur, penuh kasih sayang terhadap anak didiknya, selalu menasehati anak didiknya, perkataannya sama dengan perbuatannya, berpegang teguh pada agama Islam, berakhlak baik dengan cara selalu berbakti kepada kedua orang tua, berani untuk mengevaluasi diri sendiri, selalu mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, bersabar, tidak sombong dan rendah diri.

Kelima, artikel oleh Agus Mubarak, “Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer”.¹⁴ Penulis menyimpulkan bahwa materi pendidikan akhlak anak dalam al-Qur'an Surat Luqmān ayat 12-19 adalah (1) bersyukur kepada Allah SWT, kedua orangtua, dan tidak kufur, (2) berbakti kepada orangtua, (3) Memerintahkan mengerjakan yang

¹²Cut Suryani, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqmān ayat 12-19,” *Jurnal Ilmiah DIDAKTA*, Vol XIII, No. I (2012)

¹³Maksu, “Profil Pendidik Sukses Menurut Surah Luqmān Ayat 12-19 (Kajian Religius Antropologis),” *Jurnal Kabilah*, Vol. 1, No. 2 (2016)

¹⁴Agus Mubarak, “Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer,” *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14, No., 2014.

ma'ruf dan mencegah yang munkar, (4) sabar, dan (5) tidak sombong dan membanggakan diri (rendah hati). Materi pendidikan akhlak tersebut masih relevan dengan pendidikan anak kontemporer.

Terakhir, penulis me-review jurnal yang ditulis oleh Nurhayati, "*Konsep Pendidikan Islam dalam QS Luqmān Ayat 12-19*"¹⁵. Penulis tersebut menyimpulkan pendidikan adalah usaha sadar untuk membina pribadi muslim yang memiliki akidah yang kuat, taat beribadah, memiliki kepekaan sosial serta tampil sebagai pribadi yang berakhlak mulia. al-Qur'an mengabadikan Luqmān sebagai sosok pribadi yang diberikan hikmah oleh Allah swt., bahkan al-Qur'an menunjukkan peran yang dimainkan oleh Luqmān khususnya dalam pembinaan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Dalam upayanya menanamkan ajaran Islam serta petunjuk pelaksanaan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, selalu dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang, jauh dari kekerasan dan pemaksaan. Karena itu sosok Luqmān yang diabadikan al-Qur'an, tetap relevan untuk pembinaan generasi muda Islam dewasa ini.

Kesemua penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis di atas berkaitan dengan pentingnya kontribusi bapak dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Cut Suryani, Maksum, Agus Mubarak dan Nurhayati mengaitkan topik ini dengan hanya mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam surah Luqmān ayat 12-19. Hermaini dkk. membahas peran ayah dalam pendidikan tanpa mengaitkannya dengan tafsir al-Quran. Adapun Rahmi menganalisa tokoh ayah dalam al-Qur'an, namun tidak menganalisisnya melalui Taksonomi Bloom sebagaimana yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada tinjauan literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang lebih spesifik yang membahas konsep pendidikan anak dalam Islam yang menekankan peran dan keterlibatan bapak dalam pendidikan karakter anak dengan

¹⁵Nurhayati, "Konsep Pendidikan Islam dalam QS Luqmān ayat 12-19," *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. III No. 1, (2017).

menganalisa tokoh ayah dalam al-Qur'an dan domain tujuan pendidikan dalam kisah-kisahnyanya. Dengan demikian cukup kiranya menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi baru bagi dunia tafsir dan pendidikan Islam.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan peristiwa, fenomena, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, dan persepsi individu atau kelompok. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis peran ayah dalam pendidikan karakter anak serta kaitannya dengan kisah-kisah dari para tokoh ayah dalam al-Qur'an.

Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan penelitian dari peneliti terdahulu. Sumber data penelitian ini adalah bahan-bahan pustaka berupa buku, ensiklopedia, dan karya-karya ilmiah yang berkaitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, mengumpulkan ayat dan hadis dengan tema berkaitan serta menganalisisnya.

Metode analisis yang digunakan adalah metode tematik (*maudū'ī*), yaitu sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul.¹⁶ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī menyusun tujuh langkah tafsir ini, yaitu:

1. Memilih masalah yang akan dibahas secara sistematis.
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah atau tema yang dipilih.
3. Menyusun ayat-ayat yang telah dikumpulkan sesuai kronologis *nuzūl*.

¹⁶Ziyād Khalīl Muḥammad al-Daghawain, *Manhajīyyah al-Baḥṡ fī al-Tafsīr al-Maudū'ī* (Amman: Dār al-Basyār, 1995), hlm. 14.

4. Melihat *munāsabah* ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga penjelasan semakin sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh sehingga ayat tersebut berpusat di satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁷

Metode analisis *mauḍū'ī* ini bercorak *tarbawī*. Analisis *tarbawī* merupakan karakteristik dari tafsir *tarbawī*, yaitu metode mengkaji al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan Islam. Melalui analisis *tarbawī* dapat dipastikan bahwa produk tafsir yang dihasilkan memiliki nuansa pendidikan.¹⁸

Tesis ini disusun berdasarkan Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry 2019. Terjemahan al-Qur'an yang dirujuk adalah Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan Tahun 2019.

1.7 Kerangka Teori

Teori yang menjadi kerangka analisis dalam kajian ini adalah taksonomi tujuan pendidikan Bloom. Taksonomi tujuan pendidikan ialah suatu kategorisasi tujuan pendidikan, yang umumnya digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.¹⁹ Taksonomi pendidikan terdiri dari domain-domain kognitif, afektif dan psikomotor. Benyamin S. Bloom dan rekan-rekannya yang merupakan pakar pendidikan di Amerika

¹⁷ Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Kairo: Haḍārāt al-ʿArabiyyah, 1997), hlm. 61-62.

¹⁸ Rosidin, "Metode Tafsīr Tarbawī Dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis, *J-PAI*, vol.1 no.2 Januari-Juni 2015, hlm. 180, 189; Anwar al-Bāz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Dār al-Nasyr li al-Jāmi'ah: Kairo: 2007) hlm. خ.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014) cer. 14. Hlm. 79.

Serikat merumuskan klasifikasi tujuan pendidikan tersebut. Mereka berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan harus senantiasa mengacu pada domain atau ranah yang senantiasa melekat pada diri peserta didik yang telah disebutkan di atas.

Secara umum, taksonomi ini dapat dibagi menjadi tiga: kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif menitikberatkan pada proses intelektual.²⁰ Ranah ini membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkatan evaluasi.

Domain kedua adalah afektif yang merangkum cara seseorang menghadapi sesuatu secara emosional, seperti perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Pembelajaran afektif tampak dari perilaku yang menunjukkan kesadaran, minat, perhatian, kepedulian dan tanggungjawab; kemampuan untuk mendengar dan merespon ketika berinteraksi dengan orang lain; dan kemampuan untuk mengaplikasikan sikap atau nilai tersebut sesuai situasi dan konteks.

Domain terakhir adalah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.²¹ Aspek psikomotorik sebenarnya merupakan manifestasi dari domain kognitif (pemahaman) dan afektif (kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diresapi). Apabila hasil pembelajaran kognitif dan afektif berhasil diterapkan oleh seseorang, artinya pembelajaran psikomotor telah terlaksana.

1.8 Sistematika Pembahasan

Tulisan ini terdiri dari empat bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang mengandung unsur latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

²⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...* hlm. 79.

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan...* hlm. 57.

Bab kedua membahas tentang pengertian dan tujuan pendidikan, konsep karakter dan akhlak, serta pendidikan karakter dalam Islam. Di samping itu penulis juga menyertakan peran dan tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak.

Bagian ketiga akan menyebutkan dalil-dalil dari al-Qur'an yang menyinggung tentang sosok ayah dan pendidikan mereka kepada anak dan keluarga mereka, kemudian akan dipaparkan tafsir terkait ayat-ayat tersebut, serta aspek pendidikan dari tiap tokoh dan kisahnya serta kaitannya dengan taksonomi Bloom. Bab keempat akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil kajian ini.



BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

2.1 Pendidikan dalam Islam

2.1.1 Pengertian

Pendidikan menurut KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Ia juga bisa diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mendidik.²² Mansur menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia.²³ Ia adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh orang-orang yang mempunyai wewenang atau bertanggung jawab dalam rangka pendewasaan anak didik. Tindakan ini dilakukan agar anak didik menjadi orang yang bertanggung jawab di masa depan ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat. Artinya, tanpa adanya proses pendidikan, kondisi dan kualitas generasi saat ini tidak akan lebih baik daripada generasi masa lampau, bahkan bisa jadi lebih buruk. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk memperbaiki kualitas umat manusia.

Bahasa Arab mengenal beberapa istilah untuk merujuk kepada pendidikan, di antaranya adalah *ta'lim*, *tarbiyyah*, *tahzīb*, *tadrīs* dan *ta'dīb*. Di antara istilah-istilah tersebut, yang paling sering digunakan adalah *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dīb*. Meski demikian, intelektual Muslim masih berselisih pendapat tentang istilah yang paling mewakili dan menyeluruh bagi pendidikan. Dalam al-Qur'an sendiri tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun ditemukan istilah-istilah lain yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayāni*, *murabbiy*, *yurbiy* dan *rabbāniy*.

²²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>, diakses 21 Juni 2020.

²³Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 1

Menurut Muhammad Naguib al-Attas, pendidikan adalah penyemaian dan internalisasi (penanaman) adab dalam diri seseorang. Oleh karena itu, proses pendidikan disebut dengan *ta'dib*. Pendapat ini dijustifikasi dengan hadis yang berbunyi, “*Tuhanku telah mendidiku, maka ia menjadikan pendidikanku dengan sebaik-baik pendidikan.*” *Addabanī*, dalam konteks hadis ini, mengandung makna pendidikan akhlak.²⁴ Allah menjadikan pendidikan Nabi Muhammad SAW sebagai yang terbaik; ia didukung oleh al-Qur'an untuk megokohkan kedudukan Rasulullah SAW sebagai *role model* terbaik. Hal ini kemudian dikonfirmasi oleh hadis Nabi yang menyatakan bahwa misi kerasulannya adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Seseorang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu al-Qur'an, hadis dan ijtihad. Al-Qur'an telah menuntun dan memberikan garis besar, pedoman dan prinsip umum mengenai pendidikan. Ajaran al-Qur'an yang bersifat global, universal, mempunyai elastisitas pemahaman yang bisa dijadikan petunjuk bagi manusia, umat Islam khususnya, di berbagai tempat dan waktu yang berbeda.

Manusia adalah makhluk Allah yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi. Bila ditinjau, kata *khalifah* berarti mengganti atau melanjutkan. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian khalifah, dalam konteks ini artinya cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses pergantian antara satu individu dengan individu yang lain.

Dalam al-Qur'an beberapa kali disebutkan kata-kata khalifah. Penyebutan ayat-ayat tersebut bukan saja menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di alam raya, dalam arti yang lain juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya. Quraish Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dan alam atau

²⁴Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 285.

hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena jikapun manusia dapat mengelola dan menguasai, namun hal tersebut bukanlah akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan yang menundukkannya untuk manusia.²⁵ Oleh karena itu manusia dalam visi kekhalfahannya, bukan saja menggantikan, namun dalam arti yang luas ia harus senantiasa mematuhi dan mengikuti perintah yang digantikan (Allah SWT).

Untuk menjalankan perannya tersebut, manusia diberikan potensi yang lebih dari hewan-hewan yang lain, yaitu akal yang akan terus berkembang jika diasah. Berbeda dengan manusia, hewan bertahan hidup untuk mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, hewan hanya menggunakan instingnya untuk makan, bertahan hidup dan berkembang biak.

Meski memiliki potensi dan kecerdasan yang tinggi, manusia merupakan mamalia yang paling lambat mandiriya dibanding hewan atau mamalia yang lain. Paling tidak manusia butuh waktu sembilan bulan untuk bisa berjalan. Sedangkan mamalia lain hanya butuh beberapa jam atau beberapa hari saja. Begitu juga dalam hal mencari makan, manusia sangat bergantung kepada orang lain untuk memberinya makan hingga beberapa tahun setelah kelahirannya. Hal ini pulalah yang boleh jadi menyebabkan manusia kemudian menjadi makhluk sosial, makhluk yang butuh kepada manusia lain karena ketergantungannya sejak awal untuk membantu satu sama lain. Selain itu, hewan yang tidak memiliki nilai kebaikan atau moralitas, sedangkan manusia diilhamkan potensi kebaikan dan keburukan.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan manusia disebut *animal educandum*, makhluk yang memerlukan pendidikan. Karena jika tanpa dididik, manusia tidak akan bisa menjadi manusia yang

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 10.

seutuhnya sesuai dengan fungsi khalifahannya di muka bumi. Binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dapat dilatih secara *dressur*, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak ada perkembangan yang dinamis.²⁶ Banyak hewan-hewan yang bisa dilatih oleh manusia, misalnya anjing, kuda ataupun lumba-lumba. Tapi latihan-latihan tersebut tidak dapat disebut dengan pendidikan, karena sifatnya yang hanya berupa peniruan atau pembiasaan tanpa kandungan nilai kebaikan atau keburukan.

2.1.2 Tujuan

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan generasi muda yang bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, beramal, berakhlak mulia serta ikhlas melaksanakan tugas di manapun mereka berada.²⁷ Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Quran dan hadis meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan.

Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.

Sejarah telah membuktikan bahwa dasar peradaban Islam adalah pendidikan yang komprehensif yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah Rasul SAW. Islam memandang ilmu sebagai hal yang berharga dan mulia. Model pendidikan ala Rasulullah SAW harus dijadikan *uswah hasanah* dalam mendidik generasi muda dalam setiap zaman. Rasulullah SAW sebagai pemerintah, orang tua,

²⁶Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), cet. II, hlm. 99.

²⁷Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2018), hlm. 9.

pendidik sekaligus sebagai pengemban wahyu telah membuktikan keberhasilannya dalam mendidik dan menggembleng para sahabatnya dan umat Islam secara umum ketika beliau masih hidup. Ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan butuh adanya komitmen sejumlah orang atau institusi yang saling bahu membahu memantau dan memberi perhatian bagi terlaksananya proses belajar mengajar. Kepedulian semua pihak menunjukkan adanya perasaan bersama dalam membangun bangsa, negara dan umat yang berbudi luhur di masa yang akan datang.

Al-Syaibānī, secara definitif menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan. Dengan demikian usaha yang dilakukan dalam pendidikan diarahkan bagi tercapainya tujuan pendidikan, baik pada tingkah laku individu (kehidupan pribadinya) maupun pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar di mana individu itu hidup.

Tujuan pendidikan menurut al-Syāibānī sangat terkait dengan nilai. Karena tujuan pendidikan pada hakikatnya mengandung usaha untuk mencapai nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan pendidikan. Di antara nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai materi, nilai-nilai sosial, nilai-nilai etika, nilai-nilai estetika, dan nilai-nilai religius.²⁸ Menurut al-Ghazālī, ada dua tujuan dari pendidikan. Pertama, tercapainya kesempurnaan *insānī* yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Kedua, kesempurnaan *insani* yang bermuara pada kehidupan dunia dan akhirat.²⁹

Senada dengan pernyataan di atas, Syed Muhammad Naguib al-Attas merumuskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang berakhlak mulia.³⁰ Para pemikir Muslim kemudian merumuskan formulasi tujuan pendidikan Islam pada *World Conference on*

²⁸Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga...* hlm. 279.

²⁹Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) cet. 2, hlm. 64.

³⁰Syed Muhammad Naguib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1984) hlm. 54.

Muslim Education pertama di Mekkah pada tahun 1997, sebagai berikut:

*Education should aim at balanced growth of the total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate all these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of Muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*³¹ (Pendidikan harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan, dan indera-indera jasmaniahnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan generasi mendatang sebagai manusia yang bukan hanya bertumbuh fisiknya, namun juga berkembang dengan baik intelegensi, emosi dan spiritualnya. Sehingga mereka bisa menjalankan tugas kemanusiaannya dengan akhlak mulia dan nilai-nilai kesalihan baik secara individu maupun komunal.

³¹Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus 1989) hlm. 107.

2.2 Pendidikan Karakter

2.2.1 Konsep Karakter dan Akhlak

Secara harfiah istilah karakter berasal dari bahasa Inggris “character” yang berarti watak, karakter, atau sifat.³² Menurut karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³³ Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁴ Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap dan perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter merupakan sebuah konsep psikologis kompleks yang multidimensional. Menurut Berkowitz, karakter adalah sekumpulan karakteristik psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungannya untuk berperilaku secara moral. Ia menambahkan bahwa ada tujuh aspek yang membentuk individu bermoral, yaitu perilaku bermoral, nilai bermoral, kepribadian bermoral, emosi bermoral, pemikiran bermoral, identitas bermoral dan sifat-sifat dasar lainnya. Sifat-sifat dasar ini berkaitan dengan aspek kepribadian non-moral yang dapat membantu seseorang hidup secara baik dan mendukung perilaku moral seseorang, seperti kesabaran.³⁵ Tindakan-tindakan moral, seperti membantu orang lain dan berbicara jujur, menunjukkan karakter positif. Sebaliknya, tindakan amoral menunjukkan karakter negatif. Jadi, perilaku-

³²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1979), hlm. 107.

³³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses 21 Juni 2020.

³⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Cipta Rosdakarya, 2019) cet. 7, hlm. 42.

³⁵Marvin W. Berkowitz, Hoover Press, *The Science of Character Education*, 2002, hlm. 48.

perilaku seseorang, baik atau buruk, merupakan manifestasi dari karakternya.

Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa makna karakter tidak jauh berbeda dari konsep akhlak dalam Islam. Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *ism maṣḍar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlāqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-ṭabī'ah* (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), *al-'ādah* (kebiasaan, kelaziman) *al-murū'ah* (peradaban yang baik) dan *al-dīn* (agama).³⁶

Dalam Islam, akhlak adalah satu dari tiga fondasi utama agama seseorang. Kepentingan akhlak telah ditekankan sejak permulaan Islam. Nabi Muḥammad menyatakan bahwa baginda diutus untuk menyempurnakan akhlak, menunjukkan bahwa akhlak itu dapat diubah dan dididik (*nurturable*). Selanjutnya, al-Qur'an menegaskan bahwa Rasūlullāh merupakan pedoman terbaik bagi manusia, "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." Penerus-penerus Nabi, mulai dari sahabat, *tābi'in* dan ulama *salaf* dan *khalaf* lainnya, turut menekankan pentingnya berbudi pekerti luhur.

Pengertian akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khāliq* (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dan makhluk.³⁷ Jadi akhlak dan karakter sama-sama merupakan sikap jiwa atau nilai-nilai seseorang yang terbentuk dalam dirinya yang kemudian termanifestasikan dalam perangai dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan modern telah memberikan beberapa definisi bagi akhlak. Al-Ghazālī mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi yang tetap di dalam

³⁶Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 185.

³⁷Mahmud, dkk., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, hlm. 185.

jiwa seseorang dan menjadi sumber perilakunya. Bersandar pada kondisi tersebut, perilaku itu dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan proses berpikir.³⁸ Oleh karena itu, seseorang yang memiliki akhlak mulia akan melakukan perbuatan baik dan mulia dengan mudah, dan begitu juga sebaliknya. Menurut al-Ghazālī, akhlak merupakan sebuah konsep yang komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Seseorang yang berakhlak paripurna tidak hanya menunaikan segala kewajiban Tuhan, seperti mendirikan ibadah-ibadah wajib, tetapi juga memenuhi tanggungjawabnya kepada keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Semua ini didorong oleh kecintaan dan ketakwaannya kepada Tuhan.³⁹

Definisi-definisi ulama klasik lainnya tidak jauh berbeda dengan terminologi al-Ghazālī. Sebagai contoh, Ibn Miskawaih dan al-Jāhiz mengartikan akhlak sebagai sebuah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa berpikir dan merenung.⁴⁰ Akhlak itu merupakan keadaan, sifat atau kemampuan yang telah menjadi kebiasaan, yang mencerminkan sifat internal dan perilaku eksternal seseorang, berdasarkan pemahaman bahwa perilaku itu berkaitan erat dengan ruh dan niat.

‘Abd al-Rahmān al-Maidānī memberikan makna yang lebih mendetil bagi akhlak. Menurutnya, akhlak adalah suatu sifat inheren (*fiṭriyyah*) atau yang diperoleh (*muktasabah*) di dalam jiwa seseorang, yang kemudian mempengaruhi perilaku seseorang, baik atau buruk.⁴¹ Artinya, akhlak itu bukan saja dibentuk oleh *nature*, tetapi juga *nurture*. Tendensi alami seseorang dan lingkungan

³⁸ Al-Ghazālī, 2008, hlm. 57.

³⁹Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, *Multicultural Education and Technology Journal*, "A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah", Vol. 6 No.2

⁴⁰Ṭāhā ‘Abd al-Salām Khudair, *Falsafah al-Akhlāq ‘inda Ibn Miskawaih* (tt, tp, 1997) hlm. 26; Al-Jāhiz, *Tahdzīb al-Akhlāq* (Kairo: Dār al-Ṣahābah li al-Turāth, 1989), hlm. 12.

⁴¹‘Abd al-Rahmān al-Maidānī, *al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Ususuhā* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1979), hlm. 7.

hidupnya secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi akhlak dan perilakunya. Ibn Miskawaih bersependapat dengan al-Maidānī, lantaran dia menganggap bahwa akhlak itu fleksibel, dapat dididik (*nurturable*) dan dapat diarahkan menuju kebaikan. Melalui latihan yang bertahap dan konsisten, sebuah sifat itu dapat menjadi bagian dari akhlak.⁴²

Akhlak itu tidak terlepas dari beberapa aspek. Al-Qardāwī membahagikan akhlak kepada enam komponen utama: karakter pribadi, karakter dalam kehidupan keluarga, karakter dalam kehidupan sosial, karakter dalam bentuk perilaku terhadap hewan, karakter dalam bentuk sikap terhadap lingkungan, dan karakter dalam bentuk sikap seorang hamba kepada Pencipta.⁴³

Dari sini dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moral harus ditanamkan ke dalam hati dan pikiran seseorang, untuk kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan atau perbuatan. Berikutnya, jika tindakan atau perbuatan tersebut terus-menerus dilakukan, maka akan menjadi kebiasaan yang akhirnya bermanifestasi sebagai karakter atau akhlak.

Karakter atau akhlak merupakan kualitas moral dan mental yang pembentukannya tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi karakter dan kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri (*nature*). Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik ini maksudnya adalah faktor yang merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu sering kita mendengar peribahasa

⁴² Nor ‘Azzah Kamri, “Application of Akhlaq Education in Implementing Code of Ethics in An Organization: An Empirical Case,” *Jurnal Usuluddin* 29 (2009): 171-185.

⁴³ Yūsuf Al-Qardāwī, *Al-Khaṣā’iṣ al-‘Āmmah lī al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1981), hlm. 106-107.

“buah jatuh tidak jatuh dari pohonnya”. Misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin menurun pada anaknya.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang (*nurture*). Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV atau media sosial, atau media cetak seperti buku, koran, majalah dan sebagainya.⁴⁴

Jadi, karakter merupakan integrasi antara *nature* dan *nurture* yang kemudian menjadi nilai yang dihayati oleh seseorang. Nilai dasar inilah yang membangun pribadi seseorang yang diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu sesuai dengan pola asuh orang tua, pengalaman maupun pendidikan.

2.2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan untuk membolehkan seseorang berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berpengetahuan, sehat, mulia dan berpandangan baik dalam aspek fisik dan spiritual.⁴⁵ Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan salah satu elemen terpenting dari pendidikan.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pengajaran sifat-sifat dan nilai-nilai sosial dan emosional yang antara lain mencakup rasa hormat, tanggungjawab, memberi dan peduli, keadilan, amanah, kewarganegaraan, moral, etika, integritas, kejujuran, empati, keadilan sosial, sopan-santun, kasih sayang, kebaikan, resolusi

⁴⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm.19.

⁴⁵Wolfgang Althof dan Marvin Berkowitz, “Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education,” *Journal of Moral Education* 35 (2006): 500.

konflik, kerjasama dan kesadaran sosial dan budaya.⁴⁶ Sifat-sifat ini merupakan nilai-nilai kebaikan universal yang berlaku di setiap kelompok sosial budaya dan agama. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan telah menggarisbawahi 18 nilai dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.⁴⁷

Pendidikan karakter dapat membantu seseorang untuk memahami, peduli dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika inti.⁴⁸ Oleh karena itu, mengajarkan nilai-nilai etika positif sejak usia dini adalah tanggungjawab penting setiap anggota masyarakat, dimulai dari orang tua, keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar. Karakter dapat dididik melalui berbagai cara agar anak-anak dapat tumbuh menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif kepada masyarakat.

Berbagai negara, terutamanya Indonesia, menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun masyarakat yang bermoral. Tujuan pendidikan karakter paling utama adalah membantu seseorang untuk mampu menilai, peduli dan bertindak menurut kebenaran, meskipun dihadapkan dengan tekanan eksternal dan keinginan internal.⁴⁹ Selain itu, teori-teori pendidikan karakter menggambarkan hubungan positif antara kebajikan dan kemajuan manusia. Dengan menanamkan rasa keadilan, seseorang akan berlaku adil kepada orang lain dan menghormati hak-haknya. Dengan menanamkan rasa kasih sayang, seseorang akan peduli

⁴⁶Samah Diab Bkhaitan, *Character Education and Parents Choice of the Private Education Sector* (San Diego: Northcentral University, 2018), hlm. 55.

⁴⁷Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009), hlm. 9-10.

⁴⁸David Elkind dan Freddy Sweet, "How to do Character Education," http://www.goodcharacter.com/article_4.html (diakses 9 Desember 2020).

⁴⁹ David Elkind and Freddy Sweet, "How to..."

terhadap keadaan dan kesusahan orang lain, dan seterusnya.⁵⁰ Pendidikan karakter juga diharapkan dapat mempersiapkan seseorang dalam perannya di masa akan datang; membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif; dan mengurangi ketidakjujuran dan kekerasan di masa akan datang.⁵¹

Berkowitz menyarankan tujuh prinsip umum untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter. Pertama, bagaimana orang lain memperlakukan anak tersebut. Anak bertindak balas sesuai dengan perlakuan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, hubungan orang dewasa dengan anak dan anak dengan anak haruslah suportif, jujur, hormat, dan konsisten. Kedua, bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan orang lain di depan anak. Orang tua, guru dan masyarakat secara umum mengemban peran sebagai pendidik karakter secara sadar dan tidak. Anak-anak akan mengimitasi sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang-orang terdekatnya. Ketiga, lingkungan sekitar anak harus berkarakter baik. Keempat, anak harus diberikan kesempatan untuk mempraktekkan karakter baik. Pembelajaran karakter tidak hanya sebatas teori dan nasihat, tetapi harus juga didukung dengan praktek langsung dari anak. Praktek ini tidak boleh dipaksakan, tapi harus dibiasakan secara bertahap. Kelima, anak perlu kesempatan untuk berdebat dan merenungkan isu-isu moral. Ini akan membolehkan anak untuk mengambil sudut pandang orang lain, terutama mereka yang memegang perspektif yang bertolak belakang dalam suatu masalah. Ini akan menumbuhkan sifat empati pada anak. Keenam, orang tua mestilah terlibat langsung dan secara positif dalam pendidikan karakter anak. Ketujuh, orang tua mestilah mempraktekkan dan

⁵⁰Kristjánsson, *Aristotelian Character Education* (Abingdon: Routledge), hlm. 54.

⁵¹Barman dan Bhattacharyya, "Vivekanda's Thoughts on Man-making Through Moral Values and Character Development and Its Present Relevancy in School Education," *International Journal of Multidisciplinary Educational Research* 1, No. 2: 30-37.

mendukung karakter-karakter positif.⁵² Jika ketujuh prinsip umum ini diterapkan oleh orang tua, maka efektifitas penanaman karakter baik pada anak akan meningkat.

Pakar-pakar pendidikan Islam telah menyarankan beberapa metode untuk pendidikan akhlak. Muḥammad ‘Aṭīyyah al-Ibrāshī menyatakan ada tiga metode untuk mengajarkan akhlak. Pertama, pendidikan langsung melalui pembelajaran, bimbingan, nasihat, menceritakan ganjaran baik dan balasan buruk, dan sebagainya. Kedua, pendidikan tidak langsung melalui kata-kata hikmah, cerita dan puisi. Ketiga, memanfaatkan sifat dan kebiasaan anak-anak, seperti sifat mereka yang suka meniru.⁵³ Metode yang ditawarkan oleh al-Ibrāshī ini berdasarkan pendekatan pembelajaran akhlak, baik langsung atau tidak langsung.

‘Abd al-Raḥmān al-Naḥlāwī, sebaliknya, memperkenalkan beberapa strategi yang bisa digunakan oleh pendidik akhlak. Di antara strategi tersebut adalah mendidik melalui dialog Qur’an dan hadis, kisah Qur’an dan hadis, perumpamaan, keteladanan, praktek dan perbuatan, pelajaran (‘*ibrah*) dan nasihat dan dorongan (*targhīb*) dan larangan (*tarhīb*).⁵⁴ Pendidikan karakter Islam dianggap berhasil apabila seorang Muslim berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islam, yang kemudian akan mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan ajaran Islam.

2.3 Peran dan Tanggung Jawab Keluarga

Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai sebaik-baik makhluk yang dibekali dengan potensi akal dan oleh sebab itulah manusia mengemban tugas untuk menjadi wakil Tuhan sebagai

⁵²Marvin Berkowitz, “The Science of Character Education,” dalam *Bringing in A New Era in Character Education*, ed. W. Damon (Palo Alto: Hoover Institution Press, 2003), hlm. 43-63.

⁵³Muḥammad ‘Aṭīyyah al-Ibrāshī, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 116-118.

⁵⁴‘Abd al-Raḥmān al-Naḥlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), hlm. 107.

khalifah di muka bumi ini. Potensi dan tugas manusia ini digambarkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 31-34.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ . وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani) manusia dianugerahi pula potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam. Ini merupakan petunjuk bahwa manusia adalah makhluk yang dapat menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya. Potensi inilah yang membungkam para malaikat yang tadinya merasa wajar untuk menjadi khalifah di muka bumi, dan karenanya mereka bersedia sujud kepada Adam.

Potensi akal pada manusia merupakan bekal yang diberikan oleh Allah untuk menjalankan fungsi dan tugasnya untuk memakmurkan bumi. Karena meski memiliki fungsi vegetatif dan indra seperti hewan, akal lah yang membedakan keduanya. Jika bukan karena memiliki akal dan memfungsikannya, maka keadaan manusia akan sama dengan hewan, bahkan lebih buruk lagi. Allah berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَمَا لَآئِنَّم بَلَٰهُمُ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (al-A`rāf: 179)

Manusia juga tidak bisa lepas dari kebutuhan terhadap sesamanya. Berbeda dengan beberapa hewan lain yang bisa mandiri beberapa saat setelah lahir, manusia membutuhkan orang lain untuk memberi makan, melindungi, mengajari cara berjalan, berbicara mendidik dan bertahan hidup. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia

memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Al-Nahl: 78)

Konsep Islam sejalan dengan konsep sosial modern yang menyatakan bahwa keluarga adalah unit atau institusi pertama yang menjadi cikal bakal terbentuknya masyarakat. Keluarga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan sah antara pria dan wanita, di mana para anggota rumah tangga tersebut hidup bersama berdasarkan rasa saling mencintai, toleransi, menyayangi, menolong, dan bekerja sama.⁵⁵

Di dalam Islam, sebuah keluarga yang sah dibangun dengan perkawinan. Ikatan perkawinan atau nikah adalah akad antara calon suami istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syari'at. Pernikahan dalam Islam disahkan melalui akad, yaitu ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami atau wakilnya.⁵⁶ Dengan akad itu kedua calon akan diperbolehkan bergaul sebagai suami istri dan membina keluarga secara sah.

Di antara tujuan disyariatkannya pernikahan dan membangun keluarga adalah sebagai sarana manusia untuk melahirkan keturunan mereka secara sah yang akan meneruskan estafet kekhalifahan di muka bumi. Anak-anak manusia bukan hanya cukup diberi sandang, pangan dan papan, melainkan membutuhkan pendidikan agar ia menjadi manusia yang paripurna untuk menjalankan misinya. Manusia butuh diajarkan dan dikembangkan kemampuannya untuk menggunakan anugerah Tuhan berupa akalnya, serta perlu diasah rasanya agar mampu menggunakan kecerdasannya pada hal yang baik. Sebagaimana dijelaskan oleh *sunnah*, setiap anak lahir dalam *fitrah*; pendidikan yang diberikan orang tuanya akan mempengaruhi akidah dan akhlakunya:

⁵⁵Ali Al-Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 2.

⁵⁶Kaelani HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) cet. 2, hlm. 139.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ⁵⁷

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*; kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau syirik.

Upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Qurani dalam pendidikan sudah tentu tidak cukup jika hanya dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya. Peran keluarga sangat diperlukan sebagai persiapan sebelum anak memasuki pendidikan di sekolah. Sebagai unit terkecil dari masyarakat, kualitas keluarga ikut menentukan kualitas keluarga.

Ketika sekolah belum melembaga seperti sekarang, keluarga menjadi wahana utama dalam pendidikan seseorang. Dengan adanya sekolah, maka sebagian tugas tersebut diambil alih oleh sekolah. Pengambil-alihan tugas ini berkaitan pula dengan kenyataan bahwa dalam masyarakat yang semakin modern dengan pola kehidupan yang semakin terdiferensiasi, tidak mungkin keluarga dapat melayani seluruh proses dan tututan kebutuhan anak. Akan tetapi tidak berarti peran keluarga sebagai lembaga utama pendidikan berkurang.

Meskipun institusi pendidikan dalam bentuk sekolah sudah sedemikian melembaga dan semakin kuat, tidak berarti keluarga mundur dari peran pendidikan. Justru di tengah masifnya perubahan sosial, teknologi dan informasi, peran keluarga sebagai pembina akidah, akhlak dan kepribadian seyogianya semakin diperkuat.

Lingkungan keluarga tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai sering kali tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian. Akibatnya, kebanyakan orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa si anaklah yang

⁵⁷Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), Juz 4, hlm. 2048.

sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif terkait perilaku anaknya sehari-hari. Seorang anak berperilaku tertentu seringkali karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tuanya. Contoh, orang tua yang sering memerintahkan anak-anaknya, “Tolong kalau nanti ada telpon atau tamu, bilang ayah dan ibu sedang keluar”, padahal pada kenyatannya mereka sedang tidur. Peristiwa tersebut secara tidak langsung memberikan pelajaran bagi anak, bahwa tindakan berbohong yang dilakukan oleh orang tuanya adalah hal yang boleh dilakukan.

Dari contoh di atas jelas sekali bahwa keluarga mempunyai peran terdepan dan strategis dalam membentuk karakter seseorang. Oleh sebab itu Islam memposisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar untuk menanamkan akhlak mulia sebagaimana diajarkan oleh al-Qur'an. Maka bagi setiap calon orang tua pula haruslah membekali diri mereka sendiri dengan ilmu dan persiapan yang matang sebelum menjejakkan kaki ke dunia pernikahan. Karena kelak, mereka akan menjadi penanggung jawab utama dalam mendidik dan menanamkan karakter Islami kepada anak-anak mereka.

Cita-cita sosial Islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri pemeluknya. Dimulai dengan pendidikan kejiwaan bagi setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan serasi antara semua anggota masyarakat. Setiap pribadi bertanggung jawab untuk menyucikan jiwa dan hartanya, kemudian keluarganya, dengan memberikan perhatian yang cukup terhadap keluarganya, baik dari segi jasmani maupun rohani.

Sayyid Quthb dalam *Fī Zhilāl al-Qur'ān* mengatakan bahwa Islam adalah agama keluarga.⁵⁸ Kondisi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh keluarga, karena keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk suatu masyarakat, serta sumber utama bagi pembentukan dan pemeliharaan generasi. Sangat wajar dan

⁵⁸Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press: 2003), juz XXVIII, hlm. 340.

logis jika tanggung jawab jika sebagian besar tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya sendiri, kecuali adanya keterbatasan kedua orang tua ini. Maka kemudian sebagian tanggung jawab pendidikan ini dapat dibantu oleh pihak lain, yaitu sekolah.

Proses pendidikan dalam keluarga bertujuan agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu jasmani, akal dan ruhani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.⁵⁹ Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk berperan dalam keluarga dan masyarakat.⁶⁰ Oleh sebab itu, orang-orang yang beriman dibebani tugas untuk memberikan pengarahan kepada keluarganya dan membina rumah tangga yang baik, sebagaimana diharuskan juga untuk mengarahkan dirinya sendiri kepada hidayah Allah.

Allah berfirman dalam surah *al-Tahrīm* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

⁵⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 240.

⁶⁰Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 100.

Begitu beratnya tanggung jawab seorang mukmin, yaitu ia harus menjaga dirinya serta keluarganya dari api neraka. Maka menikah dan berumah tangga bukan sekedar melestarikan keturunan, akan tetapi memastikan semua anggotanya nanti terbebas dari api neraka.

Al-Baidhawi menyatakan dalam tafsirnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ بَتْرُكِ الْمَعَاصِي وَفَعْلِ الطَّاعَاتِ وَأَهْلِيكُمْ بِالنَّصَحِ
والتَّأْدِيبِ.⁶¹

Artinya: Wahai orang yang beriman, jagalah diri kalian dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan ketaatan, serta jagalah keluarga kalian (dari api neraka) dengan menasehati dan mendidik mereka.

Terlebih lagi dewasa ini ketika akses terhadap informasi yang begitu mudah, yang bukan hanya memberi dampak positif, namun resiko besar mengincar masyarakat terlebih generasi muda dengan paparan pengaruh negatif. Karenanya, fungsi keluarga harus sedemikian rupa dikuatkan untuk mencegah kerusakan generasi ke depan.

Berbagai masalah sosial seperti tingginya angka perceraian, seks bebas, kejahatan anak di bawah umur, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, perdagangan manusia, paham radikalisme dan persoalan sosial lainnya bermuara pada keluarga.⁶² Masalah-masalah tersebut tidak akan terjadi apabila keluarga mampu mendeteksi secara dini adanya penyimpangan perilaku yang dialami oleh keluarganya dan mampu menyelesaikannya sehingga tidak berkembang menjadi masalah sosial yang lebih besar.

Sejatinya persiapan menuju keluarga yang bertakwa dimulai jauh sebelum pasangan menikah. Dikisahkan bahwa Imam 'Ābid

⁶¹Nāṣir al-Dīn al-Baidāwī, *Tafsīr al-Baidāwī* (Dār Ḥyā' al-Turāth al-`Arabī, Beirut: t.t.) hlm. 225.

⁶²Amany Lubis, dkk, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Ciputat, Pustaka Cendekiawan Muda: 2018), cet. II, hlm. v.

Sahal al-Tustūri berusaha melakukan lebih banyak amal saleh, berharap agar Allah menganugerahkan beliau keturunan yang baik. Beliau berkata, “Aku merawat anak-anakku sebelum Allah mengeluarkan mereka ke dunia.”⁶³ Yakni beliau berusaha untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan, baik perbuatan, harta bahkan makanan yang dikumpulkan. Karena makanan merupakan sumber nutrisi yang diserap tubuh untuk menghasilkan sperma atau sel telur, yang merupakan benih dari calon anaknya.

Usaha selanjutnya dalam pendidikan anak sebelum ia dilahirkan adalah dengan berusaha untuk memilih calon orang tua baginya. Karena anak tidak dapat memilih lahir dari orang tua seperti apa. Sehingga untuk mewujudkan cita-cita pendidikan dalam keluarga, seorang laki-laki atau perempuan harus berusaha mencari pasangan yang baik.

Memilih pasangan yang salih atau salihah merupakan hak seorang anak dari orang tuanya. Seorang laki-laki pernah mengadakan kedurhakaan anaknya kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khaṭṭāb. Umar bertanya kepada putra pria tersebut, “Apa yang mendorongmu mendurhakai ayahmu?” Sang anak bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, apa saja hak anak dari orang tunya?” Umar menjawab, “Memberinya nama yang baik, berusaha memilihkan ibu yang baik untuknya, dan mengajarkannya al-Kitāb.” “Ayahku tidak melakukan satupun hal tersebut wahai Amirul Mukminin.” Lalu Umar berpaling kepada sang ayah dan berkata, “Kau telah mendurhakai anakmu sebelum ia mendurhakaimu.”⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa hak orang tua mendapatkan bakti dari anak berbanding lurus dengan kewajibannya untuk memenuh hak-hak anak.

Setiap anak lahir dengan segudang fitrah yang Allah berikan. Lalu orang tualah yang ditugaskan Allah untuk mengarahkan fitrah anak untuk kebaikan. Dalam sebuah hadis disebutkan: Orang tua

⁶³Hidayatullah Ahmad al-Syasy, *Mausū'ah al-Tarbiyyah al-'Ilmiyyah li al- Tifl* (Kairo: Dar al-Salam, 2013) cet. V, hlm. 90.

⁶⁴Hidayatullah Ahmad al-Syasy, *Mausū'ah al-Tarbiyyah...*, hlm. 90.

merupakan sosok terdekat dengan anak. Selain kedekatan karena ikatan biologis, dengan orang tua anak-anak menghabiskan sebagian besar dari tahun-tahun awal kehidupan mereka. Selain bertanggung jawab dalam pemenuhan sandang, pangan dan papan untuk anak, orang tua juga wajib memberikan kebutuhan anak dalam hal pendidikan. Karena sebagaimana diisyaratkan dalam hadis di atas, seorang anak ketika lahir ibarat selembar kertas putih. Orang tua harus memberi warna yang baik pada kertas putih itu. Artinya, orang tua haruslah menularkan dan mencetak karakter luhur pada anaknya.

Menurut para sosiolog, apa yang diperoleh seseorang dalam rumah tangga, khususnya semasa kanak-kanak, akan tetap melekat dalam dirinya. Bahkan para psikolog berkeyakinan bahwa lebih dari 70 persen dasar-dasar kepribadian dan perilaku manusia berkaitan erat dengan masa kanak-kanaknya. Sementara itu, berdasarkan penelitian pada beberapa kasus, para pakar kriminal memperoleh kesimpulan bahwa 92 persen dari para pelaku kriminal adalah mereka yang masa kanak-kanaknya hidup dalam rumah tangga yang tak seimbang dan tak harmonis.⁶⁵ Dengan kata lain, jika angka kriminalitas ingin ditekan salah satu langkah yang harus diambil adalah menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dan harmonis sehingga tumbuh kembang anak tidak terganggu.

Perlu diingat bahwa anak adalah peniru yang ulung (*great imitator*). Pada umumnya anak mulai melakukan imitasi atau peniruan sejak usia 3 tahun, yaitu meniru perilaku orang yang ada di sekitarnya.⁶⁶ Sehingga metode keteladanan menjadi salah satu metode paling efektif diterapkan dalam pola pendidikan keluarga.

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi informasi, aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala

⁶⁵ Alī al-Qā'imī, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, ... hlm. 3.

⁶⁶ Rahmat Affandi, *Inspiring Mom and Dad*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 41.

dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ānī sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Islam tidak menggariskan teknik mendidik atau metode mengajar secara terperinci. Namun, Islam mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu di manapun dan kapanpun.

Ibnu Qayyim menghimbau supaya orang tua membina anak-anaknya, menanamkan nilai-nilai kebaikan sedini mungkin sebagai modal kehidupan mereka. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa setelah disempurnakan fase janin dengan peniupan ruh yang terjadi seratus dua puluh hari dari awal proses penciptaan tahapan nutfah dalam kandungan, maka saat itu pula pendengaran, penglihatan dan hati janin dalam kandungan mulai berfungsi. Ini berarti bahwa janin mulai dapat merespon stimulasi, berinteraksi dengan keadaan internal dan eksternal rahim dan pendidikan dapat diterapkan pada janin.

Menurut Ibnu Sīnā, yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, menurut Ibnu Sīnā tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.⁶⁷

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sīnā berpendapat hendaklah tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Pendidikan juga hendaknya mengembangkan keterampilan guna lahirnya tenaga-tenaga pekerja yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional.

⁶⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran ...* Hlm. 6.

Dengan adanya pendidikan jasmani seorang anak akan terbina pertumbuhan fisik dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti seorang bisa memiliki kebiasaan bersopan santun dalam kehidupan sehari-hari dan sehat jiwanya. Dengan pendidikan kesenian dapat mempertajam perasaannya dan meningkat imajinasi seorang anak. Begitu juga pendidikan keterampilan, diharapkan bakat dan minat anak dapat berkembang secara optimal.

Gaya asuh orang tua juga mempengaruhi perkembangan karakter dan moral anak. Setidaknya ada tiga gaya pola asuh: otoritatif, permisif dan otoriter. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang menyeimbangkan antara demokrasi dan kontrol. Artinya, orang tua membimbing anak dengan tegas, tapi pada masa yang sama memberikan kehangatan yang tinggi pula. Anak memiliki kebebasan untuk berekspresi di dalam batasan yang sudah ditentukan oleh orang tua. Pola asuh permisif memiliki tingkat kontrol yang rendah; orang tua menekankan pada kepuasan anak. Terkadang, orang tua tidak akan menghukum anaknya meskipun ia sudah melanggar peraturan yang ditetapkan. Pola asuh otoriter menerapkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.⁶⁸

Orang tua otoritatif kebiasaannya secara terbuka memberi tahu dan berdiskusi dengan anak tentang perlunya peraturan dan alasan di sebalik peraturan tersebut. Pola asuh semacam ini dapat menghasilkan anak yang memiliki karakter dan sikap prososial serta mampu membuat keputusan yang baik.⁶⁹ Hal ini dikarenakan orang tua menjelaskan, mencontohkan dan mengajarkan karakter positif kepada anak. Ekspektasi ini juga ditekankan kepada ayah. Ayah yang bersikap dingin dan tidak terlibat dalam pendidikan karakter anak akan menyebabkannya untuk memiliki empati yang lebih rendah.

⁶⁸ Damon, *The Moral Child* (New York: Free Press, 1988), hlm. 20.

⁶⁹ Damon, *The Moral Child*, hlm. 21.

Berkowitz dan Grych mendapati lima proses pengasuhan yang dapat membantu perkembangan karakter anak.⁷⁰ Proses yang pertama adalah induksi, di mana orang tua menjelaskan tingkah laku dan implikasinya kepada anak. Sebagai contoh, orang tua menjelaskan kepada anak kenapa berbohong itu tidak boleh. Anak akan mengerti bahwa berbohong itu dilarang kerana ia dapat menyusahkan orang lain dan diri sendiri. Demikian juga, ketika menghukum anak, orang tua menjelaskan alasan hukuman tersebut. Melalui proses induksi, anak akan menjadi lebih berempati, memberikan mereka kemampuan pertimbangan moral yang lebih tinggi dan membantu mengembangkan hati nurani mereka.

Kedua, dukungan dan asuhan dari orang tua. Orang tua yang mendukung dan mengasuh anaknya dengan baik akan membuat anak merasa memiliki harga diri dan menghormati orang lain. Anak juga akan merasa nyaman untuk berbicara tentang isu-isu moral. Ketiga, kontrol orang tua. Orang tua yang menetapkan ekspektasi yang tinggi tapi dapat tercapai akan menyediakan dukungan-dukkungan material dan non-material untuk membantu anak mencapai ekspektasi itu. Pendekatan semacam ini akan menumbuhkan percaya diri anak dan mengajarkan mereka kesabaran dan kerja keras.

Keempat, mengajarkan dengan contoh. Orang tua harus menjadi teladan bagi anak untuk mendidik karakter secara lebih efektif. Mengajarkan dengan contoh tidak hanya berkaitan dengan cara orang tua memperlakukan anak, tapi juga cara mereka memperlakukan dan berbicara dengan orang lain, baik keluarga, orang asing atau lingkungan. Orang tua harus memperlihatkan perilaku prososial agar ditiru oleh anak. Sebaliknya, orang tua yang terbiasa berperilaku antisosial akan menyebabkan anak melakukan tindakan antisosial. Selain dari memberikan teladan, orang tua juga harus mengajak anak untuk berbuat kebaikan. Sebagai contoh, ayah yang menjalankan solat lima waktu berjamaah di mesjid, kemudian

⁷⁰Berkowitz dan Grych, "Fostering Goodness: Teaching parents to Facilitate Children's Moral Development," *Journal of Moral Education* 27, No. 3 (1998): 371.

mengajak anaknya untuk berbuat hal yang sama, akan membuat anak itu terbiasa dengan perbuatan tersebut.

Kelima, penerapan demokrasi dalam keluarga dan diskusi keluarga. Orang tua harus menghormati perspektif anak dan selaku kepala keluarga, ayah memberikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi dan menyampaikan saran dan solusi. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak, serta kepekaan kepada sudut pandang orang lain. Dengan cara ini juga, anak mendapatkan kemampuan untuk berpikir matang dan mencari solusi yang tepat.

2.3.1 Peran Ayah dalam Pendidikan Karakter Anak

Diakui atau tidak, dalam masyarakat peran ayah terhadap pendidikan karakter kerap dinomorduakan dengan alasan tugasnya di sektor publik sebagai pencari nafkah. Akibatnya masyarakat akhirnya memaklumi jika ayah tidak terlibat dalam sektor domestik, termasuk perihal mendidik anak. Dalam kasus lain, jasa-jasa para ayah yang ikut terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya tidak diberikan kredit yang cukup karena konsep *al-umm madrasat al-ūla* terlanjur mengakar. Sehingga jika dalam masyarakat ada seseorang yang tumbuh cemerlang, apresiasi terbesarnya biasanya akan diberikan kepada ibunya yang dianggap sukses mendidik. Idealnya, seorang anak yang dimiliki bersama oleh seorang suami dan istri juga hendaknya dididik bersama. Sehingga sang ibu dan ayah berhak mendapatkan apresiasi yang sama besar ketika sukses dalam mendidik anaknya.

Pepatah ibu adalah madrasah pertama tidak sepenuhnya salah mengingat pendidikan seorang anak telah dimulai sejak ia berada di dalam kandungan (prenatal).⁷¹ Bahwa perilaku orang tua terutama ibu yang sedang mengandung, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang dikandungnya. Misalnya kesehatan ibu, umur, suasana jiwa ibu,

⁷¹Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 13.

lingkungan yang kondusif, dan lain-lain. Namun keterlibatan ayah tidak kalah penting bagi tumbuh kembang seorang anak.

Penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara seorang ayah dengan anaknya berpengaruh besar pada perkembangan kognitif serta meningkatkan kemampuan linguistik pada anak.⁷² Sebaliknya, pengasuhan dengan kualitas yang buruk dari ayah beresiko membuat anak, terutama dalam usia remaja, terjebak pada perilaku buruk dan tindakan terlarang.⁷³

Kualitas hubungan antara anak dan orang tua juga akan menentukan apakah anak akan menerima nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Tingkah laku orang tua ketika usia lima tahun pertama anak-anak amat menentukan perkembangan kognitif dan sosialnya.⁷⁴ Penelitian-penelitian empiris menyimpulkan bahwa orang tua yang membantu anak-anaknya membangun keterampilan dan tingkah laku prososial. Tambahan lagi, pendekatan pengasuhan yang digunakan oleh orang tua sejak masa pra-sekolah mempengaruhi perkembangan sifat-sifat dan perilaku-perilaku karakter prososial, seperti menghormati orang lain dan mengikuti peraturan.⁷⁵

McBride merumuskan tiga peran terpenting dari seorang ayah dalam keluarga, yaitu:

- a. *Paternal engagement*, yaitu ketika seorang ayah terlibat langsung dalam interaksi dengan anak. Misalnya menikmati *quality time* bersama anak seperti bermain atau bersantai, atau interaksi harian seperti makan, berpakaian,

⁷²B. Barker dkk., "Fathers, Fathering and Child Psychopathology", *Current Opinion on Psychology*, 15 (2017), hlm. 87-92.

⁷³V. Sethna dkk., "Father-Child Interactions at 3 Months and 24 Months: Contributions to Children's Cognitive Development at 24 Months, *Infant Mental Health Journal*, Vol 38, Juli (2017), hlm. 378-390.

⁷⁴Edwards, Sheridan dan Knoche, "Parent Child Education in Early Learning," dalam *International Encyclopedia of Education*, ed. Penelope Peterson, Eva Baker dan Barry McGaw (Amsterdam: Elsevier, 2010), hlm. 3.

⁷⁵Nnenna Franciamore, *Parent Perceptions of Character Education in Universal Pre-Kindergarten* (Minneapolis: Walden University, 2014), hlm. 40.

mengerjakan PR, bermain atau bercengkerama bersama anak.

- b. *Paternal accessibility*, yaitu bentuk keterlibatan tidak langsung akan tetapi masih terkait dengan anak. Artinya seorang ayah bisa dengan mudah dihubungi oleh anak.
- c. *Paternal responsibility*, keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam perencanaan, pengaturan, pengambilan keputusan serta pemenuhan kebutuhan anak.⁷⁶

Penelitian lain yang dilakukan Fox dan Bruce mengemukakan dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak, yaitu:

1. *Fathering Responsivity*, yakni mengukur sejauh mana seorang ayah bersikap hangat, penuh kasih, dan suportif kepada anak.
2. *Harshness*, mengukur sejauh mana seorang ayah bersikap tegas dalam menghukum anak.
3. *Behavioral engagement*, mengukur sejauh mana seorang ayah terlibat dalam aktivitas anak.
4. *Affective involvement*, mengukur sejauh mana seorang ayah menyayangi anaknya.

Cara orang tua, terutama ayah, mendidik anak memiliki pengaruh kentara terhadap formasi karakter anak. Kasih sayang orang tua, sikap konsisten dalam mendidik, merespon kepada sinyal yang diberikan oleh anak, mengekspresikan nilai dan menghargai pendapat anak merupakan faktor-faktor penting untuk membentuk karakter anak yang baik.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan dapat memberikan dampak positif dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan. Di samping itu, keterlibatan ayah ikut mempengaruhi perkembangan

⁷⁶Yorita Febry Lismanda, "Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga", *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 (2017), hlm. 93.

kognitif dan berpengaruh dalam mengurangi kenakalan dan perilaku merugikan pada anak.⁷⁷

Manajemen emosi yang dilakukan seorang ayah terhadap anak balita berdampak positif dalam hubungan sosial sang anak di tahun-tahun berikutnya.⁷⁸ Selain itu, hubungan yang baik antara ayah dan anak dapat membangkitkan motivasi anak untuk lebih berprestasi.

Dalam pandangan Islam, pendidikan secara tidak langsung kepada anak dimulai dengan memilih ibu yang salehah, karena seorang ibu adalah orang pertama yang paling dekat dan paling banyak interaksinya dengan anak. Selanjutnya adalah memilihkan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak. Karena anak bukan hanya dipengaruhi oleh keluarga, namun juga dibentuk karakternya oleh lingkungan dan pergaulannya.

Tugas selanjutnya yang berkaitan dengan karakter anak adalah mengazankan saat anak baru dilahirkan. Hal tersebut bertujuan agar kalimat pertama yang didengarkan oleh anak adalah *kalimah tayyibah*. Kemudian wajib bagi seorang ayah memberikan nama yang baik bagi anaknya serta mengajarkan al-Qur'an beserta nilai-nilainya. Kewajiban seorang ayah masih berlanjut hingga anaknya dewasa, bahkan seorang ayah diminta membantu anaknya memilih pasangan yang baik sebagaimana dimuat dalam hadis:

إِنَّ مِنْ حَقِّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَأَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا بَلَغَ.⁷⁹

Artinya: Sesungguhnya di antara kewajiban orang tua atas anaknya adalah mengajarkannya *al-Kitāb*, membaguskan namanya serta menikahkannya saat ia dewasa.

Maka berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, para ayah haruslah berusaha menjalani tugasnya dengan paripurna. Tidak

⁷⁷Selviana Yasinta Rima dkk, "Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini", *Jurnal AUDI*, no.2 (2017), hlm. 85.

⁷⁸J.M. Gittman dkk, *Meta Emotion: How Families Communicate Emotionally*, (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 1997) hlm. 88.

⁷⁹Muhammad 'Abd al-Qadīr al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah: Beirut, t.t.), Juz. 2, hlm. 538.

adil jika orang tua menuntut anak menjadi anak yang saleh tanpa terlebih dahulu mendahulukan diri mereka menjadi orang yang saleh, karena pada dasarnya, hubungan orang tua dan anak itu berlandaskan akidah.



BAB III

TOKOH AYAH DALAM AL-QUR'AN

3.1 Tokoh Ayah dalam al-Qur'an

Cinta dan kasih sayang terhadap anak adalah sesuatu yang terpatrit dalam jiwa para orang tua. Ia merupakan fitrah kemanusiaan yang menciptakan perasaan bahagia dan mendorong naluri mereka untuk menjaga dan merawat sang buah hati. Tidak mengherankan jika al-Qur'an mendeskripsikan anak dengan diksi yang indah seperti *matā'* (Āli 'Imrān: 14) atau *zīnah al-ḥayāh al-dunyā* (al-Kahf: 46). Dalam surah lain disifati pula buah hati dengan *qurrata a'yun* yang berarti penyenang hati.

Imam al-Qurṭubī menyatakan bahwa anak merupakan motivasi dan kekuatan bagi orang tua, sehingga ia menjadi perhiasan dunia bagi mereka.⁸⁰ Orang tua yang lurus fitrahnya, mereka akan mengorbankan apa yang mereka bisa demi kebaikan dan kebahagiaan sang anak. Sehingga anak menjadi sumber kekuatan dan motivasi dalam perjuangan mereka. Namun, di samping terma perhiasan dan kesenangan, al-Qur'an juga menarasikan bahwa anak bisa pula menjadi fitnah bagi orang tua (al-Taghābūn: 15), (al-Ḥadīd: 20).

Secara naluriah, orang tua menginginkan kebaikan bagi anak mereka serta berusaha untuk memperlakukan mereka sebaik mungkin. Akan tetapi, seiring dengan cinta dan kasih sayang, orang tua perlu menyadari bahwa buah hati mereka adalah titipan dan amanah dari Allah yang harus dijaga dan ditunaikan hak-haknya. Maka wajib bagi orang tua untuk mengarahkan anaknya ke jalur Islam yang benar, sehingga ia tumbuh dengan sifat-sifat terpuji, beriman dan berakhlak mulia.

Di antara tanggung jawab orang tua adalah menunaikan amanah penjagaan dan pengasuhan kepada anak. Orang tua berkewajiban mencukupkan kebutuhan sandang, pangan dan papan,

⁸⁰Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), Juz 10, hlm. 370.

memperlakukan anak dengan perlakuan yang baik. Wajib pula bagi orang tua mendidik dan membekali anak mereka dengan pengetahuan serta nilai-nilai kebaikan yang akan membantu urusan dunia dan akhirat mereka.

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk kehidupan manusia memuat banyak nilai-nilai edukasi bagi manusia. Di antara bentuk edukasi al-Qur'an adalah melalui kisah. Kitab ini menaruh perhatian serius akan keberadaan kisah di dalamnya. Dalam al-Qur'an tersebut 26 kali kata *qasas* dan yang seakar dengannya.⁸¹ Lebih dari itu, di dalamnya ada sebuah surah khusus yang dinamai dengan surah al-Qasas. Al-Qur'an sendiri menjuluki kisah-kisahannya dengan *aḥsan al-qasas*, yaitu kisah-kisah terbaik. Di samping itu kisah dalam al-Qur'an merupakan cerita yang benar-benar terjadi, bukan merupakan fiksi, khayalan atau dongeng, bukan pula cerita-cerita yang dikarang oleh Nabi Muhammad saw.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Dalam komentarnya tentang ayat ini, Abdul Karīm Zaidān menyatakan bahwa ayat ini mencakup seluruh kisah-kisah yang diceritakan al-Qur'an. Di antara tujuan al-Qur'an dari kisah-kisahannya adalah:

Pertama: agar manusia memahami berita, hakikat, nilai, berbagai pembelaan antara *ahl al-haqq* dan *ahl al-bāṭil* serta mengambil *'ibrah* atau pelajaran darinya. Oleh sebab itu Allah menceritakan tentang para nabi dan rasul serta apa yang menimpa

⁸¹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014) cet. II, hlm. 107.

mereka dan pengikutnya di jalan Allah, dan menjelaskan pertolongan Allah terhadap mereka agar menjadi motivasi dan pelajaran bagi orang beriman.

Kedua: di dalam kisah-kisah al-Qur'an terdapat penjelasan dari *sunnatullāh* dalam ummat, masyarakat atau individu yang diciptakan-Nya. Yaitu *sunnah* yang telah terjadi pada umat sebelumnya agar menjadi pelajaran bagi orang beriman. Oleh sebab itu karakteristik dari kisah-kisah al-Qur'an tidak fokus pada sejarah, tokoh atau detil latar kejadian, melainkan lebih menkankan pada nilai edukasi atau pelajaran yang dapat diambil oleh pembacanya.

Ketiga: kisah-kisah al-Qur'an memuat metode para Rasul dalam dakwah mereka kepada Allah.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang amat penting. Kisah al-Qur'an dan Nabawi memiliki keistimewaan yang mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman.⁸² Sayyid Muhammad Alwī al-Malikī menyatakan pendapat senada, bahwa kisah dalam al-Qur'an memiliki tujuan yang amat tinggi. Tujuan tersebut ialah untuk menanamkan nasihat dan pelajaran yang diambil dari kisah-kisah terdahulu. Dengan demikian, aspek kisah dalam al-Qur'an amat penting untuk dianalisis termasuk nilai-nilai pendidikannya.

Setiap karakter atau tokoh yang disebutkan dalam al-Qur'an memiliki peran tertentu dalam sebuah kisah, baik itu sebagai peran utama atau bukan, laki-laki maupun perempuan. Setiap tokoh menyajikan tujuan dan pelajaran tersendiri bagi manusia sepanjang masa, karena tujuan dari kisah al-Qur'an adalah untuk menunjukkan kebesaran Allah SWT dan kewajiban manusia untuk tunduk kepada-Nya. Sehingga jika dianalisa, setiap tokoh dalam kisah al-Qur'an menyampaikan pesan tertentu, baik untuk diteladani atau dihindari.

Hal yang sama berlaku dalam kisah dengan nilai pendidikan dan pengasuhan anak. Ada banyak tokoh orang tua yang disebutkan

⁸²Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 123.

dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah Nabi Ibrāhīm, Nabi Nūḥ, Nabi Ya'qūb, Nabi Zakariyya, Syaikh Kabīr, Luqmān, Maryam, Ummu Musa, Asiah dan Ummu Maryam.

Berdasarkan analisa terhadap ayat-ayat di atas, ditemukan bahwa tokoh ayah lebih dominan daripada tokoh ibu dalam urusan pendidikan anak. Hal ini dikarenakan ada lebih banyak kisah yang berkaitan dengan hubungan ayah-anak dari pada ibu-anak. Ada enam kisah dengan karakter ayah, sementara karakter ibu hanya terdapat dalam empat kisah. Dalam hal ini, bukan berarti Islam memberikan otoritas penuh kepada laki-laki, namun Allah memberikan peran *qawwāmah* atau pengayoman kepada laki-laki yang sesuai dengan tanggung jawab mereka.

Kata ayah disebutkan sebanyak 118 kali dalam al-Qur'an, sedangkan kata anak diucapkan sebanyak 163 kali.⁸³ Meski disebutkan dalam banyak tempat dalam al-Qur'an, secara umum percakapan ayah dan anak dalam al-Qur'an tergolong dalam dua kategori. Pertama, komunikasi dialogis yang secara langsung menyebutkan isi percakapan. Kedua, kisah yang di dalamnya terjadi komunikasi antara ayah dan anak. Kategori kedua ini lebih banyak jumlahnya, yaitu terdapat 17 kali dalam al-Qur'an yang terbagi dalam sembilan surah. Gaya bahasa atau *uslūb* yang digunakan oleh al-Qur'an menyangkut pendidikan anak secara umum tidak hadir dengan gaya bahasa perintah atau larangan, akan tetapi dengan gaya bahasa naratif dengan mengedepankan *'ibrah* atau hikmah dan pelajaran dari *syakhṣiyyah* yang terdapat dalam kisah-kisah al-Qur'an. Tabel kumpulan ayat-ayat yang mengandung nilai pendidikan dari ayah kepada anaknya dapat dilihat dalam lampiran 1.

Sebagai tambahan, karakter-karakter tersebut dikisahkan berada dalam kondisi yang berbeda-beda. Ada situasi damai, ada yang menggambarkan situasi konflik antara ayah dan anak, atau ayah yang harus menangani konflik anak-anaknya, ada pula kondisi

⁸³Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ān al-Karīm, Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī*, (Beirut: tp, tt), hlm. 2-132.

di mana sang ayah harus mengemban misi bagi ummat, atau kondisi di mana sang ayah dalam keadaan tak berdaya.

Adapun tokoh ibu yang dikisahkan dalam al-Qur'an berfokus pada kondisi ibu dengan anak yang masih kecil atau anak yang belum lahir, sehingga peran pendidikan akhlak atau pendidikan secara umum tidak digambarkan dengan jelas. Karena anak yang belum dilahirkan atau masih bayi belum bisa menerima pendidikan komunikatif seperti anak yang sudah *mumayyiz* atau beranjak dewasa.

Situasi-situasi yang diberikan oleh al-Qur'an tersebut secara jelas memberikan isyarat bahwa para ayah digambarkan dalam situasi yang berbeda-beda sedangkan ibu digambarkan fokus pada anak yang masih kecil. Dapat disimpulkan bahwa Allah menunjukkan kepada kita bahwa peran dan tanggung jawab ibu amat penting bagi perawatan dan pengasuhan anak pre-natal atau anak usia dini, adapun peran dan tanggung jawab ayah lebih holistik dan komprehensif dibandingkan ibu.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dalam subbab berikut, penulis akan mengelompokkan ayat berdasarkan tokoh ayah dalam al-Qur'an, beserta pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut dalam mendidik anak.

3.2 Pelajaran dari Tokoh Ayah dalam al-Qur'an

3.2.1 Nabi Ibrāhīm dan Isma'il

Nabi Ibrāhīm merupakan bapak dari tiga agama samawi yang menjadi pelopor *tauḥīd*, sehingga namanya senantiasa disebut dengan penghormatan, doa dan pengagungan.⁸⁴ Reputasi moralnya yang tinggi mengantarkan beliau menjadi salah seorang Rasul yang terpilih dalam jajaran *Ulu al-'Azm*. Dari Nabi Ibrāhīm kemudian lahir keturunan Banī Isrā'īl melalui putranya Ishāq yang berputrakan Ya'qūb, bapaknya Bani Israil. Kemudian dari jalur Ismā'īl lahir Nabi terakhir, Muḥammad SAW.

⁸⁴Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: 1993), hlm. 418.

Nabi Ismā'īl merupakan putra pertama dari Nabi Ibrāhīm dengan istrinya Hajar. Isma'il lebih tua dari saudaranya Ishaq berdasarkan kesepakatan ulama. Isma'il merupakan buah dari doa Nabi Ibrāhīm setelah Allah menyelamatkannya dari Babilonia. Lalu Allah mengabulkan doanya dengan seorang anak laki-laki yang sabar. Saat masih menyusui, Nabi Ibrāhīm membawanya serta Hajar ke Makkah yang saat itu belum berpenghuni. Mereka ditinggalkan berdua di sana, yang kemudian menjadi cikal bakal peradaban di tanah Hijaz. Nabi Ibrāhīm disebutkan bolak-balik dari Makkah dan Palestina untuk mengunjungi keluarganya.⁸⁵

Allah berfirman dalam surah *al-Ṣaffāt*:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَتِيمٌ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrāhīm, Ibrāhīm berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (Al-Ṣaffāt: 100-102.)

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ menyebutkan bahwa *ghulām* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh dan memanjang kumisnya. Biasanya yang mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat pula nafsu seksualnya, karena itu nafsu seksual dinamai juga dengan

⁸⁵ Abd al-Karīm Zaidān, *al-Mustafād min Qiṣaṣ al-Qur'ān li al-da'wah wa al-du'āt*, (Damaskus: Resalah, 2014), hlm. 139

ghulmah.⁸⁶ Kata *ḥalīm* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ḥā*, *lām* dan *mīm*, yang mempunyai tiga makna dasar, yaitu tidak tergesa-gesa, lubang karena kerusakan serta mimpi.⁸⁷ Ketidaktergesa-gesaan pada manusia antara lain disebabkan karena seseorang memikirkan dengan matang setiap tindakannya. Maka, kata ini kemudian diartikan pula sebagai akal pikiran. Boleh jadi ketidaktergesa-gesaan seseorang lahir dari keraguan dan ketidaktahuannya. Dalam hal ini, ia tidak dapat disebut dengan *ḥalīm*.

Kata *ḥalīm* dapat juga diartikan sangat penyabar. Perbedaan di antara sifat *ṣabīr* (penyabar) dengan *ḥalīm* adalah, bahwa *ḥilm* itu menjadi tabiat atau bawaan hidup.⁸⁸ Sabar sebagai perisai menangkis gelisah ketika cobaan datang dengan tiba-tiba. Sedangkan *ḥalīm* apabila kesabaran tersebut sudah menjadi sikap hidup, atau sikap jiwa.

Kabar gembira yang disampaikan itu, mengandung isyarat bahwa anak tersebut adalah seorang lelaki. Ini dipahami dari kata *ghulām*. Ayat di atas juga mengisyaratkan juga bahwa ia akan mencapai usia dewasa. Ini dipahami dari sifatnya sebagai seorang penyantun, karena seorang yang belum dewasa tidak dapat menyandang sifat tersebut. Ketinggian budi pekertinya antara lain tercermin pada sikap dan ucapan sang anak saat Nabi Ibrāhīm menyampaikan kepadanya perintah Allah agar dia disembelih berdasarkan suatu mimpi. Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, ‘Abd al-Karīm Zaidān juga menyebutkan bahwa Ismā’īl yang diceritakan dalam ayat ini sudah mencapai usia di mana ia mampu untuk berusaha atau bekerja.⁸⁹

Ayat berikutnya berkisah tentang Nabi Ibrāhīm yang melihat dalam mimpinya bahwa ia menyembelih putranya. Nabi Ibrāhīm

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Penerbit Lentera hati, Tangerang: 2007). Cet. 7, vol. 12. Hlm.61

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*... hlm. 62.

⁸⁸Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), juzu‘ 23. 2002. Hlm. 142

⁸⁹‘Abd al-Karīm Zaidān, *al-Mustafaād*... hlm. 149

meyampaikan mimpi itu kepada putranya dan menanyakan bagaimana pendapatnya mengenai mimpi tersebut.

Abu Sa'ud dalam tafsirnya menyatakan bahwa meski mimpinya adalah sebuah ketetapan yang tak terelakkan, ia tetap mendiskusikannya dengan Ismā'īl. Hikmahnya adalah supaya Ismā'īl memahami ujian yang dihadapinya sehingga kuat hatinya jika ia merasa ragu, dan merasa tenang jika ia menerima ketetapan tersebut. Diskusi tersebut juga bertujuan agar Ismā'īl dapat mempersiapkan tekad dan mentalnya sebelum menghadapi ujian tersebut.⁹⁰

Menurut Quraish Shihab, agaknya Nabi Ibrāhīm menanyakan pendapat putranya karena ia tahu bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai keharusan untuk memaksakannya kepada sang anak. Yang perlu adalah ia berkehendak melakukannya. Bila ternyata sang anak membangkang itu menjadi urusannya dengan Allah. Ia ketika itu dinilai durhaka, tidak ubahnya dengan anak Nabi Nūḥ yang membangkang nasihat orang tuanya.⁹¹

Ucapan sang anak *if'al mā tu'mar*, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata sembelihlah aku, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak *satajidunī insyāallāhu min al-ṣābirīn* (engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar), dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam benak sang anak tentang keesaan Allah dan

⁹⁰Abī al-Sa'ūd, *Tafsīr Abī Sa'ūd*, (Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.t.) hlm. 200.

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah...* hlm. 63

keindahan sifat-sifat-Nya serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan perkataan sang anak dalam ayat ini menunjukkan buah dari pendidikan tersebut.⁹² Karena seorang anak tidak akan serta merta menjadi cerdas dan bertakwa tanpa melalui proses didikan sebelumnya.

Nabi Ibrāhīm mengajak anaknya ikut serta dalam dakwah dan melaksanakan perintah Allah

Hal ini sangat penting dilakukan oleh seorang ayah, sehingga pemikiran dan perjuangannya akan diteruskan oleh anak-anak mereka dan generasi setelahnya. Makna “melayani ummat” adalah tindakan atau amalan islam yang merupakan segala aktivitas yang membuat manusia kembali mengetahui dan mengabdikan diri kepada Allah. Tindakan ini tidak sebatas pada aktivitas keluarga, lebih dari itu, tetapi ikut melibatkan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini secara jelas ditunjukkan dalam kisah Nabi Ibrāhīm dengan anaknya Ismā‘īl yang bersama-sama membangun Ka‘bah Baitullah.

Imam al-Ṭabarī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa proses pembangunan Ka‘bah merupakan komitmen, usaha, dan kerjasama antara ayah dan anak. Al-Bukhārī meriwayatkan sebuah hadis yang maknanya:

Ibrāhīm berkata, “Ya Ismā‘īl, Tuhanmu telah memerintahkanku untuk membangun sebuah rumah untuk-Nya.” Ismā‘īl menjawab, “Patuhilah perintah Tuhanmu, wahai ayah.” Ibrāhīm berkata, “Allah telah memerintahkanku agar engkau membantuku. Maukah kau membantuku?” Ismā‘īl menjawab, “Tentu.” Keduanya kemudian bangkit dan Ibrāhīm mulai membangun Ka‘bah sementara Ismā‘īl menyerahkan batu kepadanya. Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 127). Ketika bangunan tersebut menjadi tinggi, Ibrāhīm tidak lagi mampu mengangkat batu (karena tinggi). Maka, baginda berdiri di atas batu

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*... Cet. 7, vol. 12. Hal.

al-maqām dan Ismā‘īl menyerahkan batu kepadanya. Keduanya berkata, “Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 127).⁹³

Melalui hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrāhīm AS sebagai seorang ayah berusaha sebaik mungkin untuk menggunakan cara terbaik dalam mengajak anaknya ikut membangun Ka‘bah bersama. Dengan mengatakan: “Maukah kau membantuku?”, dan tidak secara langsung mengatakan, “Ikutlah bersamaku membangun Ka‘bah.” Dari sini, dapat disaksikan seorang ayah yang tidak memaksa menggunakan kata-kata, tetapi ia menggerakkan buah hatinya menuju kebaikan dengan memberi contoh dan menggunakan kata yang halus dan bijak untuk mengajak anaknya. Hasilnya, anak akan mengikuti dengan senang hati tuntunan dari orang tua.

3.2.1.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom

Di antara nilai pendidikan karakter yang dapat diambil ibrahnya oleh orang tua adalah:

a. Pendidikan tauhid

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat

⁹³Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2002), Juz 1, hlm. 430.

haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah: 127-128)

Dalam al Qur'an, hampir setiap kisah Nabi Ibrāhīm yang terdapat dalam 25 surat, memuat nilai atau berkaitan dengan tema ketauhidan.⁹⁴ Bahkan Nabi Ibrahim mewasiatkan pada anak-anaknya untuk tetap teguh dalam keimanan hingga ajal menjemput. Wasiat ini disebutkan dalam surat Al-Baqarah: 131-132.

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ. وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰيَبْنَؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya: Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrāhīm menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrāhīm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qūb. (Ibrāhīm berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Pengenalan akan Tuhan pada anak awalnya melalui tahap kognitif dengan memperkenalkan nama dan sifat-sifat Tuhan, lalu kemudian berkembang dalam aspek afektif anak, yaitu internalisasi nilai-nilai ketauhidan dalam jiwa anak. Nilai nilai ketauhidan ini dapat berkembang menjadi sikap dan tindakan (psikomotorik) ketika anak berusaha menjalankan segala hal yang mendatangkan ridha Allah dan menjauhi hal yang dilarang oleh-Nya

Tauhīd merupakan asas dalam pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus menjadikan anak didik beriman dan bertakwa. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan Islam menjadikan *tauhīd* sebagai basis utama dalam tujuan pendidikan Islam. Misalnya saja Ibnu Sina yang memasukkan pendidikan akidah

⁹⁴Zainol Hasan, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim", *Nuansa*, vol. 14, no. 2 Juli-Desember 2017, Hlm. 431.

sebagai kurikulum yang wajib ditanamkan kepada anak. Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa pendidikan harus berorientasi ukhrawi, yaitu mencetak seseorang agar memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban kepada Allah. Ali Ashraf berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penyerahan diri dan ketundukan mutlak kepada Allah. Adapun al-Ghazali merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah.⁹⁵

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya *al-Munīr* mengungkapkan bahwa Nabi Ibrāhīm senantiasa menginginkan kebaikan bagi keturunannya. Oleh karenanya ia senantiasa mewasiatkan kepada mereka untuk berpegang teguh pada ajaran *al-ḥanīf*. Demikian pula yang dilakukan Nabi Ya'qūb. Keduanya berpesan pada anak-anak mereka bahwa Allah telah memilih agama Islam untuk mereka, melarang mereka menyelisihinya, serta berpesan agar mereka tidak mati kecuali dalam keadaan Islam.⁹⁶

Hal ini menunjukkan bagaimana Ibrāhīm benar-benar mempersiapkan generasi setelahnya sebagai generasi yang bertaqwa baik melalui nasehat dan didikannya, maupun melalui doa. Sikap Ibrāhīm ini merupakan teladan yang wajib dicontoh oleh para orang tua. Terkadang kontrol orang tua terhadap anak terbatas hanya di dalam rumah, atau di hadapan mata mereka. Tetapi saat anak sendiri, di sekolah, di luar rumah, di tengah-tengah pergaulan dengan teman-temannya, orang tua tidak dapat memastikan anaknya tetap berada di jalan yang lurus. Saat itulah orang tua wajib menyerahkan urusan penjagaan anak mereka kepada Allah. Oleh sebab itu, Nabi Ibrāhīm patutnya dijadikan *role model* oleh para orang tua dalam mendidik anak.

b. Demokratis

⁹⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosdakarya: 1993), hlm. 162-163.

⁹⁶Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir al-Munīr*, (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1997), hlm. 340.

Hubungan yang hangat dari seorang ayah kepada anak, pengertian dan rasa empati bisa mengembangkan aspek afektif pada anak, yaitu aspek yang berkaitan dengan emosi seperti perasaan, penghargaan, semangat dan antusiasme dan perilaku terhadap sesuatu.

Komunikasi dialogis yang dilakukan Nabi Ibrāhīm dengan putranya mengindikasikan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua atau pendidik terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkannya secara terbuka. Akan tetapi, untuk hal-hal yang urgen dan bersifat prinsipil, seperti dalam pemilihan agama dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Perilaku yang mencirikan pola asuh orang tua yang demokratis adalah: (a) ada kerja sama antara orang tua dengan anak, (b) anak diakui sebagai pribadi, (c) ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua kepada anak, (d) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.⁹⁷

Ciri-ciri pola pendidikan tersebut tersirat dalam kisah Nabi Ibrāhīm dan putranya Ismā'īl. Yakni setelah mengalami mimpi menyembelih anaknya selama tiga malam berturut-turut, Ibrāhīm mendiskusikan mimpinya kepada sang putra dengan dialog yang bijaksana. Panggilannya kepada Isma'il dengan sebutan *yā bunayya*, yang merupakan bentuk *ism taṣghīr* (pemungilan), mengindikasikan kedekatan emosionalnya dengan sang anak. Pendekatan Ibrāhīm pada Ismā'īl menunjukkan bahwa sebagai ayah Ibrāhīm mengakui Ismā'īl sebagai pribadi dan menghargai pendapatnya.

Diskusi yang dilakukan keduanya juga menyiratkan bagaimana mereka berempati satu sama lain. Isma'il berempati dengan ujian atas ayahnya yang harus merelakan putra yang dinantinya selama bertahun-tahun untuk disembelih. Kondisi

⁹⁷Kuntum Khaira, "Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting", *Proceeding Internasional Semianr on Edication 2016 faculty of Tarbiyah and Teacher Traiing IAIN Batusangkar*, Hlm. 295.

tersebut bukan hal yang mudah bagi ayahnya. Isma'il nampaknya menyadari itu, sehingga ia menguatkan ayahnya dengan meyakinkan Nabi Ibrāhīm bahwa ia akan bersabar dengan ketentuan Allah tersebut. Nabi Ibrāhīm pula berempati dengan anaknya. Merelakan diri untuk mati disembelih oleh ayahnya sendiri bukanlah hal yang mudah untuk diterima seorang anak. Oleh karenanya, Nabi Ibrāhīm menggunakan pendekatan yang lembut untuk menyampaikan mimpinya kepada sang putra.

c. Meluangkan waktu

Dalam firman Allah *falammā balagha ma'ahussa'ya* yang berarti “maka tatkala anak itu sampai di usia sanggup berusaha bersamanya”. Kata “مع” dalam ayat tersebut menyiratkan makna bahwa Isma'il membersamai ayahnya dalam bekerja atau mencari nafkah.

Mengajak anak terlibat dalam pekerjaan berarti orang tua mempercayai anak untuk melihat sisi kehidupannya serta mengajarkan kemandirian bagi sang anak. Kebersamaan dalam bekerja juga menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, akhlak terpuji, etos kerja, keimanan dan ketakwaan kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, serta nilai budi pekerti lainnya. Dengan demikian orang tua dapat mengembangkan aspek kognitif melalui materi-materi yang dapat diselipkan melalui percakapan atau tindakan, juga dapat mengembangkan aspek afektif anak dengan melatih aspek emosionalnya.

Ada masa-masa emas dalam perkembangan manusia yang sangat perlu untuk distimulasi agar perkembangannya maksimal. Periode emas (*golden age*) terjadi saat anak berusia 0-6 tahun. Pada masa ini perkembangan motorik anak akan semakin baik dan stabil, sejalan dengan perkembangan kognitif dan imajinatif. Masa ini sangat butuh pendampingan orang tua karena seluruh potensi yang dimiliki anak masih dalam tahap eksplorasi.⁹⁸ Dengan

⁹⁸Kuntum Khaira, “Melahirkan Golden Generation...”, hlm. 295.

pendampingan orang tua, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak dapat berkembang dengan maksimal.

Namun disayangkan, saat ini banyak anak-anak yang pada masa *golden age*-nya telah menjadi yatim piatu meskipun kedua orang tuanya masih hidup. Kesibukan orang tua membuat anak kekurangan kasih sayang dan kekurangan *quality time* bersama orang tua. Jika orang tua tidak dapat menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan kehidupan sebagai orang tua, maka akan mempengaruhi perkembangan anak dan kedekatan emosional mereka dengan orang tua. Belum lagi jika saat-saat bersama di rumah orang tua terlena dengan *smartphone*, atau justru memberikan *smartphone* agar pekerjaannya tidak terganggu oleh anak. Sehingga meski masih punya orang tua lengkap, anak-anak sekarang tidak benar-benar tumbuh dengan orang tua, mereka tumbuh dengan *gadget* dan *smartphone*. Oleh sebab itu, tantangan orang tua ke depan jauh lebih besar dari orang-orang terdahulu yang kehidupannya lebih sederhana dan tidak sekompleks kehidupan modern.

Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orangtua, akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sekaligus akan membekas dalam hal membina perkembangan anak, memberi petunjuk dan kesiapannya untuk melanjutkan kehidupan pada fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu difahami oleh para pendidik bahwa dengan mendidik cara teladan yang baik terutama sejak usia dini, pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.⁹⁹

Bukan hanya bekerja dalam konsep nafkah, Ibrāhīm juga disebutkan dalam Al-Qur'an bekerja bersama ayahnya dalam menjalankan perintah Allah untuk membangun Ka'bah. Kisah tersebut terdapat dalam surah al-Baqarah: 127.

⁹⁹‘Abdullah Nāsiḥ ‘Ulwān, *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 37.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Dalam Tafsir al-Manār dijelaskan bahwa Ismā'il membantu ayahnya dengan mengambil dan menyerahkan batu-batu untuk meninggikan Ka'bah kepada nabi Ibrāhīm.¹⁰⁰

Dengan melibatkan anak dalam kegiatan tersebut, Nabi Ismā'il terstimulus aspek psikomotoriknya. Ia dapat mencontoh tindakan dan pekerjaan yang dilakukan oleh sang ayah, hal ini merupakan domain psikomotorik yang mencakup pergerakan fisik, koordinasi dan penggunaan keterampilan motorik.

3.2.2 Nabi Nūḥ

Kisah Nabi Nūḥ dan putranya merupakan sebuah contoh bagaimana seorang ayah yang saleh dan bertakwa harus bersabar atas kenakalan dan pembangkangan anaknya. Kisah ini amat realistis, bahwa para Nabi pun diuji dengan anak-anak mereka. Menjadi seorang Nabi bukan lantas berarti akan serta merta memiliki anak yang saleh dan taat mengikuti jejak mereka. Bagaimanapun seorang anak bisa menjadi nikmat atau ujian bagi orang tua. Nabi Nūḥ adalah contoh konkret bagaimana hati seorang orang tua yang baik dan menyayangi anaknya meski ia membangkang dengan tetap menasehatinya dan mengajaknya kepada kebaikan meski dalam kondisi yang sudah sangat genting serta tidak berputus asa dan menyerah dengan pembangkangan anaknya.

Kisah Nabi Nūḥ menjadi penguat kesabaran bagi orang tua shalih di kehidupan masa kini yang mempunyai anak yang bandel

¹⁰⁰Muhammad Rasyīd Riḍa, *Tafsir al-Manār* (Kairo: al-Haynah al-Maṣriyyah li al-Kutub, t.t.), juz 1, hlm. 383.

atau pembangkang, bahwa seorang Nabi yang mulia bahkan termasuk *ulū al-‘azmi* pun tak lepas dari cobaan semacam itu. Berusaha menjadi orang tua yang baik adalah kewajiban. Meski diuji dengan anak-anak yang memberontak, hendaklah orang tua tidak memutuskan hubungan dengan sang anak dan tetap berusaha membujuk mereka kepada kebenaran dengan lembut dan penuh kasih sayang, dengan harapan sang anak dapat kembali kepada jalan yang benar sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Nūḥ AS. Jika pun anak tetap tak mau mendengar, maka Allah menjadi saksi bahwa ia telah berusaha sebagai orang tua untuk mengingatkan anaknya.

وَهِيَ تَجْرِي فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ. قَالَ سَتَأْوِي إِلَى جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ¹⁰¹.

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nūḥ memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nūḥ berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Para ulama menggarisbawahi bahwa panggilan Nabi Nūḥ kepada anaknya adalah saat air belum memuncak dan gelombang belum membahana. Oleh sebab itu, percakapan masih dapat mereka lakukan, dan anaknya pun masih memiliki harapan untuk selamat.

¹⁰¹Hūd: 42-43.

Tetapi kemudian datang gelombang yang menghalangi mereka berdua dan menenggelamkan sang anak.

Ayat ini menunjukkan betapa naluri manusia begitu cinta kepada anaknya meskipun sang anak durhaka. Nabi Nūḥ memanggil anaknya dengan panggilan mesra yaitu *bunayya*. Kata *bunayya* adalah bentuk *taṣghīr*/pemungilan dari kata *ibnī*/anakku. Bentuk ini antara lain untuk menggambarkan kasih sayang, karena biasanya kasih sayang orang tua senantiasa tercurah kepada anak. Namun, dari ayat di atas terbaca pula kedurhakaan sang anak yang tidak mengindahkan ajakan ayahnya bahkan dalam situasi yang mencekam.¹⁰²

Dalam hal ini, posisi Nabi Nūḥ dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Posisi sebagai ayah

Sebagai ayah, Nabi Nūḥ berkewajiban untuk menasehati anaknya, bahkan di ujung tanduk kehidupannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemurkaan Allah. Karena Allah memerintahkan seseorang untuk bukan hanya menjaga dirinya dari api neraka, akan tetapi juga keluarganya. Hal ini pun sejalan dengan sabda Rasulullah bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.

Kondisi orang tua dengan anak yang membangkang juga diceritakan dalam surah al-Aḥqāf: 17. Tidak berbeda dengan yang dilakukan Nabi Nūḥ, orang tuanya juga memperingatinya akan Allah.

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَدِيهِ أَفِ لَكُمْ أَتَعْدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ حَلَّتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَكْبِرَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

¹⁰²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*... vol. 6. Hlm. 258. Cet. VI., Abu Ḥayyān, *al-Baḥ al-Muḥīt*.

Artinya: Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah.” Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.”

2. Posisi sebagai da'i

Sebagai da'i, kewajibannya adalah terus mengajak pada kebenaran bahkan hingga saat terakhir. Karena boleh jadi, seruan terakhir itulah yang menggugah nurani objek dakwahnya sehingga ia tergerak untuk mengikuti ajakannya.

3.2.2.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom

a. Kesabaran dan konsistensi

Kesabaran Nabi Nūh patut menjadi penyemangat bagi para orang tua yang diuji dengan anak yang membangkang, bahwa seorang Rasul yang mulia pun diuji Allah dengan ujian yang sama. Karena sebagaimana disebutkan sebelumnya, seorang anak bukan hanya menjadi nikmat dan penyejuk mata bagi orang tua, akan tetapi terkadang anak juga dapat menjadi cobaan yang berat bagi orang tua.

Selain sabar, Nabi Nūh juga tetap konsisten mengajak putranya ke jalan Allah hingga detik-detik terakhirnya. Nabi Nūh enggan menyerah dalam mengingatkan putranya, meskipun sang anak enggan menurutinya. Itulah fitrah yang lurus pada seorang ayah yang salih, yang tidak ingin anaknya termasuk dalam golongan orang-orang yang ditenggelamkan.

b. Mengadu kepada Allah

Ketika dihadapkan dengan penolakan putranya untuk ikut dalam bahtera dan menyaksikan anaknya tenggelam dalam air bah,

naluri Nabi Nūḥ sebagai ayah membuatnya berduka. Dalam keadaan ini ia mengadukan kesedihannya kepada Allah. Ini merupakan contoh bagi para orang tua yang mengalami hal serupa dengan Nabi Nūḥ. Jika anak tidak menurut pada didikan orang tua, yang bisa dilakukan adalah berdoa kepada Allah, supaya Allah menguatkan batin orang tua serta memberikan hidayah dan taufiq kepada sang anak.

c. Mencegah diri dan keluarganya dari api neraka

Menjaga diri dan keluarga dari api neraka merupakan perintah wajib yang Allah turunkan dalam al-Qur'an, surah *al-Taḥrīm*:6. Kewajiban ini dilakukan oleh Nabi Nūḥ dengan memberikan nasehat kepada putranya sebagaimana tertera dalam kisah di atas. Maka di antara pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan meluangkan waktu untuk secara konsisten memberikan nasehat kepada keluarganya.

d. Memilih lingkungan yang baik

Lingkungan tempat tumbuh putra Nabi Nūḥ, boleh jadi ikut mempengaruhi karakternya menjadi negatif. Belum lagi ibunya merupakan istri yang berkhianat kepada Nabi Nūḥ yang ikut ditenggelamkan oleh Allah dalam air bah, hal ini menambah deretan pengaruh negatif bagi sang putra.

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, keluarga bukanlah satu-satunya tempat anak tumbuh. Setelah keluarga, lingkungan memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik, mental dan akhlak. Sehingga memilih lingkungan yang baik merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan orang tua untuk memaksimalkan baiknya tumbuh kembang anak secara holistik.

3.2.3 Nabi Ya'qūb

Dalam surah Yusuf, hakikat pendidikan tampak begitu jelas, yakni sebagai petunjuk untuk para ayah dan ibu bagaimana

berinteraksi dengan anak-anak mereka, bagaimana membagi cinta, kelembutan, kasih sayang dan perlindungan terhadap anak-anak dan bagaimana memelihara perasaan anak-anak dan memahami perilaku mereka.¹⁰³ Sehingga kisah Yūsuf dan Ya'qūb menjadi rujukan terpenting untuk dijadikan teladan oleh orang tua ketika anak-anak menghadapi konflik.

Kisah Nabi Ya'qūb dan Yusuf dalam al-Quran disebutkan dengan *ahsan al-qaṣaṣ*, sebaik-baik kisah. Kata *qaṣaṣ* merupakan jamak dari kata *qiṣṣah*, yang berakar dari kata *qaṣṣa* yang berarti mengikuti jejak. Kisah merupakan upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.¹⁰⁴

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سُجَّدِينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku". (Yusuf: 4).

Allah memulai kisah ini dengan mimpi Yusuf yang sedang beranjak remaja. Ia melihat dalam mimpinya sebelas bintang, serta matahari dan bulan bersujud kepadanya. Menyadari itu bukanlah mimpi biasa, ia menceritakan mimpinya itu kepada sang ayah, Nabi Ya'qūb as, seorang Nabi sekaligus ayah yang penuh kasih sayang.

Yusuf memanggil ayahnya dengan panggilan yang mengesankan kejauhan dan ketinggian kedudukan sang ayah dengan lafaz kata *yā*. Lalu dengan kata *abati* yang berarti ayahku, ia menggambarkan kedekatannya dengan beliau. Kedekatannya

¹⁰³Muhammad Sa'īd Hawwa, *Membangun Generasi Cerdas dan Berkualitas*, (Jakarta: Gadika Pustaka, 2007), Hlm. 36

¹⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*... hlm. 394, vol. 6.

dengan ayahnya diakui oleh ayat ini, sehingga bukan nama ayahnya yang disebut oleh ayat ini, tetapi kedudukannya sebagai orang tua. Ayat ini tidak berkata *ingatlah ketika Yusuf berkata kepada Ya'qūb*, tetapi *ingantlah ketika Yusuf berkata kepada ayahnya*.¹⁰⁵

Pada umumnya anak kecil atau remaja akan lebih memilih menceritakan rahasia atau permasalahannya kepada ibunya lebih dahulu. Namun dalam kisah ini, Yusuf memilih menceritakan mimpinya kepada sang ayah merupakan suatu wujud kepercayaan bahwa sang ayah adalah seorang pendengar yang baik sekaligus pemberi solusi yang handal. Kepercayaan bukanlah sesuatu yang timbul begitu saja, melainkan tumbuh dari hubungan baik antara ayah dan anak yang telah dipupuk sekian lama.

Nabi Ya'qūb sebagai seorang nabi menyadari dan merasakan adanya anugerah yang besar yang akan diperoleh anaknya. Itulah pemahaman beliau tentang mimpi tersebut. Beliau menyadari bahwa jika mimpi yang istimewa tersebut diketahui oleh saudara-saudara tirinya, mereka akan merasa iri dan cemburu. Untuk mencegah timbulnya konflik antara anak-anaknya, Nabi Ya'qūb meminta Yūsuf merahasiakan mimpinya.¹⁰⁶

Konflik dalam keluarga Nabi Ya'qūb dimulai ketika anak-anaknya bersekongkol untuk membunuh Yūsuf, walaupun rencana pembunuhan diganti dengan membuangnya ke dalam sumur. Mereka membujuk sang ayah agar mengizinkan mereka membawa Yūsuf. Jawaban Nabi Ya'qūb adalah:

قَالَ إِنِّي لَخِزْنَتِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّيبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Artinya: Dia (Ya'qūb) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yūsuf) sangat menyedihkanku dan aku

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*... hlm. 396, vol. 6.

¹⁰⁶Muhammad Rasyīd Riḍa, *Tafsīr al-Manār* (Kairo: al-Haynah al-Maṣriyyah li al-Kutub, t.t.), hlm. 209. Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyī al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ma' Arif, 1964) Hlm. 558.

khawatir dia dimakan oleh serigala, sedang kamu lengah darinya.

Kekhawatiran Nabi Ya'qūb amat berat, hal ini ditunjukkan oleh kata penegasan *inna* dan *lām al-taukīd*. Kekhawatiran tersebut menunjukkan cintanya kepada Yūsuf. Ia cemas berpisah dengan Yūsuf dan juga cemas jika saudaranya lengah dia bisa diterkam oleh serigala.

Muhammad Abu Zuhrah mengomentari ayat ini dalam tafsirnya dengan menuliskan bahwa Nabi Ya'qūb berbicara dengan fitrah kebapakan yang penuh cinta, sayangnya lawan bicaranya berniat buruk bahkan mewujudkan niat mereka dalam bentuk perbuatan yang mencelakakan Yūsuf.¹⁰⁷ Nabi Ya'qūb yang sedih atas perbuatan anak-anaknya bersabar diri dan menyandarkan segala pertolongan kepada Allah.

Adegan berikutnya dari didikan Nabi Ya'qūb adalah dengan memberi tahu anak-anaknya konsekuensi dari perbuatan mereka yang dan tidak menjaga amanah. Akibat dari perbuatan mereka adalah tidak lagi mendapat kepercayaan bahkan saat mereka berkata jujur. Allah berfirman melalui lisan Ya'qūb AS:

قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالَ اللَّهُ خَيْرَ حِفْظًا ۖ وَهُوَ
أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ

Artinya: Dia (Ya'qūb) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yūsuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.

Al-Syaukānī dalam mengomentari ayat ini menguraikan bahwa Ya'qūb tidak dapat mempercayai Bunjamin kepada mereka setelah apa yang terjadi kepada Yūsuf, padahal mereka sendiri

¹⁰⁷Muhammad Abu Zuhrah, *Zuhrah al-Tafāsīr* (Dār al-Fikr al-‘Arabī: Kairo, 1987) hlm. 3808.

dulunya berkata akan menjaganya. Tapi pengkhianatan mereka kepada Yūsuf membuatnya khawatir akan terulang pada Bunyamin.¹⁰⁸ Demikianlah Nabi Ya‘qūb menunjukkan konsekuensi atas perbuatan buruk anak-anaknya.

Nabi Ya‘qūb juga meneladankan kesabaran dan tawakkal yang paripurna kepada Allah atas ujian yang menimpanya, baik ujian berupa kehilangan dua putranya, Yūsuf dan Bunyamin, juga kesabaran dalam menghadapi anak-anaknya yang lain.

3.2.3.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Ya‘qūb adalah:

a. Menjadi pendengar yang baik

Memiliki orang tua yang bisa menjadi pendengar yang baik dapat membantu kesehatan psikologis anak, sehingga anak merasa aman dan merasa dihargai oleh orang tua. Nabi Ya‘qūb memberikan contoh yang baik sebagai seorang ayah, yaitu menjadi pendengar yang baik bagi anaknya. Ia mendengarkan dengan seksama cerita Yusuf akan mimpinya. Ia menanggapi dengan serius dan tidak mengaggapnya sepele atau mengaggapnya hanya sebagai bualan seorang anak kecil. Kemauan Yusuf untuk bercerita kepada ayahnya juga merupakan bentuk kenyamanan dan kepercayaan seorang anak kepada orang tuanya. Karena jika anak tidak merasa dipedulikan oleh orang tua, ia tidak akan bercerita kepada mereka dan memilih bercerita kepada saudara atau temannya. Oleh sebab itu, para orang tua hendaklah membangun kepercayaan dengan anak sehingga anak merasakan kehadiran dan kepedulian orang tua pada mereka.

b. Memahami karakter anak

Nabi Ya‘qūb mengenal betul karakter anak-anaknya. ia menyadari bahwa sebagian putranya memiliki rasa iri kepada Yusuf.

¹⁰⁸Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi‘ bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah* (Dar al-Ma‘rifah, Beirut: 2004), juz 1, hlm. 703.

Di samping itu ia menyadari pula bahwa Yusuf memahami hal tersebut dan tidak akan memendam kebencian kepada saudaranya.¹⁰⁹ Oleh sebab itu beliau memperingatkan Yusuf untuk berhati-hati jangan sampai saudaranya mengetahui mimpinya yang akan menambah rasa iri mereka. Hal ini menjadi pelajaran bagi orang tua untuk memahami perbedaan karakter anak-anaknya. karena tidak ada anak yang terlahir dengan karakter yang sama, bahkan meskipun mereka kembar sekalipun.

c. Mencegah terjadinya konflik

Terkadang sebagai orang tua, konflik antara anak merupakan sesuatu yang harus dihadapi. Dalam kasus Nabi Ya'qūb beliau menyadari potensi konflik yang akan terjadi jika mimpi istimewa yang dialami Yusuf diketahui oleh saudara-saudaranya. Oleh sebab itu beliau meminta putranya untuk merahasiakan mimpinya kepada mereka, supaya tidak timbul rasa iri dalam hati mereka. Tindak pencegahan ini merupakan bentuk cinta seorang ayah yang menginginkan anak-anaknya dalam keadaan damai.

d. Mewasiatkan anak agar tetap menjaga aqidah

Bagi seorang ayah yang saleh, tidak ada yang lebih menenangkan melebihi anak-anaknya yang senantiasa mempertahankan akidah yang benar.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِهْمَا وَحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ١٣٣

Artinya: Adakah kamu hadir ketika Ya'qūb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek

¹⁰⁹Muḥammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), vol v, hlm 342.

moyangmu, Ibrāhīm, Ismā'īl dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Al-Baqarah 133)

Wasiat adalah pesan yang disampaikan kepada pihak yang lain secara tulus, menyangkut suatu kebaikan. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian, karena ketika itu, kepentingan duniawi sudah tidak menjadi kepentingan si pemberi wasiat.¹¹⁰ Hal itu pula yang dilakukan oleh nabi Ya'qub menjelang kematiannya. Yaitu mewasiatkan anak-anaknya untuk bersyukur atas nikmat Islam yang telah Allah berikan kepada mereka serta memperingatkan mereka agar tetap menjaga keislaman mereka.

3.2.4 Syaikh Madyan

Kisah Syaikh Madyan bersama dua putrinya dapat dibaca dalam surah al-Qaṣāṣ ayat 26-27:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ٢٦ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حِجَجًا فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ٢٧

Artinya: Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah dia (Syaikh Madyan): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*... cet. IX, jld. I, hlm. 331.

Dalam Perjanjian Lama, Keluaran 2:18, disebutkan bahwa nama orang tua itu adalah Rehuel. Di sana dinyatakan bahwa beliau memiliki tujuh anak perempuan. Dalam Keluaran 3:1 dinyatakan bahwa Musa mengembalakan kambing mertuanya yang dinamai Yitro sekaligus menyifatnya sebagai Imam Madyan. Ini berarti bahwa mertua Nabi Musa as sekali dinamakan Rehuel dan sekali dinamakan Yitro.

Beliau oleh banyak ulama Islam dianggap sebagai Nabi Syuaib as. Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat ini menggarisbawahi bahwa Allah tidak menyebut siapa dia. Dalam catatan kaki tafsirnya, ulama tafsir itu pernah menyebut bahwa orang tua itu adalah Syu'aib. Di kali lain beliau menyebutkan "boleh jadi Syu'aib, boleh jadi bukan". Di sini dia menyatakan bahwa: "Saya cenderung menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia bukan Syu'aib, tetapi seorang tua lain di kota Madyan. Kecenderungan ini dikukuhkan dengan penyebutan *syaikhun kabir* orang tua yang lanjut usia. Sedang Nabi Syu'aib menyaksikan kebiasaan kaumnya, sehingga tidak tersisa bersama beliau kecuali orang-orang yang beriman. Seandainya orang lanjut usia tersebut adalah Nabi Syu'aib yang hidup di tengah-tengah kaumnya yang beriman, pastilah mereka tidak akan meminumkan ternak mereka sebelum kedua anak perempuan nabi itu meminumkan ternaknya. Sikap penggembala yang diuraikan dalam ayat tersebut sama sekali bukan tingkah laku orang mukmin, bukan pula cara pergaulan yang wajar terhadap Nabi dan anak perempuannya. Di samping itu Al-Quran tidak sedikitpun menyebut ajaran Syaikh Madyan tersebut kepada Musa yang merupakan menantunya. Seandainya ia adalah Syu'aib sang Nabi, maka pastilah kita mendengar "suara kenabian" bersama Musa yang tinggal bersamanya selama sepuluh tahun. Demikian pendapat Sayyid Quthb.¹¹¹

Kisah Syaikh Madyan bersama kedua putrinya dimulai saat Nabi Musa tiba di Madyan setelah melarikan diri dari Mesir. Ia

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*... Vol. 10, hlm. 331.

sedang beristirahat karena kelelahan saat melihat serombongan pengembala sedang mengerubungi mata air untuk memberi minum ternak mereka. Di belakang penduduk itu ada dua orang perempuan yang menunggu giliran memberi minum ternak mereka. Mereka tampak kesulitan menghalau ternak mereka agar tidak berpencar. Fitrah Nabi Musa yang lurus tidak bisa membiarkan melihat pemandangan yang tidak wajar tersebut. Menurutny kedua wanita itu lebih baik didahulukan untuk memberi minum ternak mereka.

Lalu ia mendatangi kedua wanita tersebut dan menanyakan sebab mereka tidak bisa memberi minum ternak mereka. Keduanya memberi tahu bahwa mereka harus menunggu pengembala lain selesai meminumkan ternak mereka, orang tua mereka pun telah tua dan lemah sehingga mereka harus menggantikan peran tersebut.

Kisah ini diabadikan dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 23-24:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُونُ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ
قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ. فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ
تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ.

Artinya: Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku".

Kedua wanita tersebut pulang ke rumah dan menceritakan kejadian tersebut pada ayah mereka. Lalu sang ayah mengutus salah satu putrinya untuk bertemu Musa dan mengundangnya ke kediaman mereka untuk berterima kasih. Ia kembali untuk menemui Musa dengan rasa malu karena harus menemui seorang laki-laki yang berwibawa yang telah membantu mereka.

Kata *istiḥyā'*, sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab, berasal dari kata *haya'* yang berarti malu. Penambahan alif, sin dan ta, menunjukkan besarnya rasa malu tersebut. Kata ini bermaksud bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak pula genit mengundang perhatian. Sayyid Quthb menggariskan bahwa kehadiran kedua wanita itu penuh malu, namun tetap menyampaikan undangan dengan kalimat singkat dan jelas. Rasa malu yang disertai dengan kejelasan kalimat, tanpa rasa gugup atau gagap, begitulah sikap yang diilhami dari fitrahnya yang suci. Wanita tersebut memiliki rasa malu namun dibungkus dengan kepercayaan diri dalam berbicara, sehingga tidak menunjukkan kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.¹¹²

Rupanya anak perempuan tersebut kagum kepada Musa. Bermula melihat kekuatan fisiknya ketika memberi minum ternak untuk mereka di tengah kerumunan orang banyak, kedua ketika ia datang mengundangnya serta dalam perjalanan konon disebutkan bahwa Musa berjalan di depan mereka sambil meminta diberi tahu arah agar beliau tidak melihat gerak-gerik gadis itu bila ia berjalan di depan beliau.

Dalam ayat disebutkan bahwa salah seorang anak gadis tersebut menyarankan pada ayah mereka untuk mempekerjakan Musa. Al-Baiḍāwī dalam tafsirnya mengemukakan bahwa sang ayah menanyakan mengapa ia menyarankan demikian. Ia menjawab bahwa Musa memindahkan batu besar yang menyumbat mata air seorang diri dan juga menundukkan kepalanya saat ia mengundang Musa ke rumah, bahkan ia meminta gadis tersebut berjalan di

¹¹² Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'ān...* Vol. 10, hlm. 333.

belakangnya. Dari kejadian-kejadian tersebut putri Syaikh Madyan menilai bahwa Mūsā merupakan orang yang kuat fisiknya lagi dapat dipercaya.¹¹³

Orang tua itu memenuhi saran putrinya. Barangkali ia merasakan pada wanita itu dan Musa adanya rasa saling percaya, dan kecenderungan fitrah yang lurus di antara keduanya, yang sesuai untuk membangun keluarga. Karena sifat kuat dan amanah ketika bertemu dalam diri seseorang tentunya akan menarik diri wanita yang lurus yang tak rusak, tak dikotori, dan tak menyimpang dari fitrah Allah. Oleh karena itu, orang tua itu menyatukan antara dua tujuan, dan ia mengajukan kepada Musa agar ia mengawini salah seorang putrinya dengan maskawin berupa membantu menggembalakan ternaknya selama delapan. Jika ia mau menambah masanya menjadi sepuluh tahun, maka hal itu terserah kepada Musa.¹¹⁴

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَبَجٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ
عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Berkatalah dia (Syuaib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".

Seperti itulah, dengan sederhana dan terus terang, lelaki itu menawarkan salah seorang putrinya tanpa ditentukan yang mana. Sayyid Quthb berpendapat bahwa barangkali ia telah merasakan siapa yang dimaksud. Yaitu putrinya yang telah mempunyai kontak

¹¹³Al-Baidāwī, *Tafsir Al-Baidāwī*, (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.) hlm. 175.

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'ān...* Vol. 10, hlm 41.

batin dan rasa saling percaya dengan Musa. Orang tua itu tidak merasa malu harus menawarkan putrinya untuk dinikahi. Karena menikahkan anak dengan orang yang baik merupakan tanggung jawab seorang ayah. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar bagi orang tua yang lurus fitrahnya, melainkan memastikan putrinya menikah dengan seorang pria yang baik, amanah dan bertanggung jawab.

3.2.4.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom

Pelajaran yang dapat diambil ibrahnya oleh para ayah dari kisah ini adalah:

- a. Mengajarkan anak perempuan agar mandiri.

Dalam kisah di atas, dijelaskan bahwa kedua putri Syaikh Madyan bekerja dengan mengembalakan ternak mereka karena kondisi dirinya yang sudah tua dan lemah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kedua putrinya adalah anak-anak yang terlatih untuk mandiri.

Menjadi mandiri sama pentingnya bagi laki-laki dan perempuan. Karena meskipun dalam Islam kewajiban nafkah dibebankan kepada laki-laki, akan tetapi adakalanya seorang perempuan dalam keluarga harus mengambil peran tersebut. Misalnya saja jika penanggung nafkah sakit, atau sudah lemah dan tua seperti dalam kisah ini, atau ada kalanya nafkah yang didapatkan laki-laki dalam keluarga tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau memang tidak ada laki-laki yang menanggung nafkah untuk mereka.

Mengajarkan anak untuk mandiri juga penting untuk melatih mereka mengasah segala potensi diri untuk memecahkan masalah pokok dalam hidup mereka sehingga mereka tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat, alangkah lebih baik lagi jika mereka bisa meringankan beban dan memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan kemandirian mereka.

Kemandirian yang diwujudkan oleh kedua putri Syaikh Madyan dalam bentuk mengembalakan ternak mereka menunjukkan

aspek psikomotorik yang dimanefestasikan dari domain kognitif dan afektif. Karena mengembala ternak merupakan sebuah bentuk keterampilan dan keahlian yang didasari atas pengetahuan (psikomotorik, kognitif), terlebih lagi dilakukan dengan dasar berbakti kepada orang tua (afektif).

b. Mengajarkan kesopanan

Dalam kisah tersebut, Syaikh Madyān mencontohkan pada putri-putrinya untuk membalas kebaikan dari orang yang telah menolong mereka, bahkan ia melibatkan mereka secara aktif dengan meminta untuk mengundang dan menjamu Mūsa. Hal ini membentuk kepribadian anak agar tidak egois dan oportunis terhadap pertolongan orang lain.

Putri Syaikh Madyan dalam kisah ini disifati oleh al-Qur'an dengan sifat *istihyā'*. Kata *istihyā'*, sebagaimana disebutkan oleh Quraish Shihab, berasal dari kata *hayā'* yang berarti malu. Penambahan *alif*, *sīn* dan *tā'*, menunjukkan besarnya rasa malu tersebut. Kata ini bermaksud bahwa wanita tersebut berjalan dengan peNūḥ hormat, tidak angkuh, tidak pula genit mengundang perhatian.¹¹⁵

Sayyid Quthb menggariskan bahwa kehadiran kedua wanita itu penuh malu, namun tetap menyampaikan undangan dengan kalimat singkat dan jelas. Rasa malu yang disertai dengan kejelasan kalimat, tanpa rasa gugup atau gagap, begitulah sikap yang diilhami dari fitrahnya yang suci. Wanita tersebut memiliki rasa malu namun dibungkus dengan kepercayaan diri dalam berbicara, sehingga tidak menunjukkan kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.¹¹⁶

Sifat sopan santun, hormat, percaya diri yang diimbangi dengan rasa malu yang melahirkan kontrol diri yang baik, perlu diajarkan oleh orang tua pada anaknya. karena hal tersebut dapat membantu anak membawa diri dengan baik dalam pergaulannya di

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ...* Vol 10, hlm. 333.

¹¹⁶Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān...* hlm 41,

tengah masyarakat. Rasa malu dengan porsi yang pas membuat seseorang dapat mengontrol tingkah lakunya dan menjaga wibawanya, sedangkan rasa percaya diri dapat membantu anak melakukan hal yang baik dan benar dalam kehidupannya.

Mengajarkan anak sopan santun dan etika serta cara membawa diri di hadapan orang lain melibatkan ketiga aspek dari taksonomi Bloom. Aspek kognitif adalah dengan memberi pemahaman kepada anak tentang etika dan akhlak kepada mereka mereka hingga pemahaman tersebut menjadi *value* (nilai) dalam diri mereka. Kemudian pemahaman dan nilai dapat dikembangkan dalam bentuk tindakan fisik (psikomotorik).

c. Demokratis dan menghargai pendapat anak

Dalam beberapa kitab tafsir, seperti tafsir *al-Tabārī*, diriwayatkan percakapan antara Syaikh Madyan dengan putrinya saat ia menyarankan ayahnya untuk mempekerjakan Musa karena kekuatan serta karakternya yang dapat dipercaya. Ayahnya bertanya padanya, “Apa yang membuatmu tau akan kekuatan dan amanahnya?” Sang putri menjawab, “Aku melihat kekuatannya saat ia memberi minum ternak. Aku tidak pernah melihat laki-laki sekuat itu sebelumnya. Adapun amanahnya, ia melihatku saatku memanggilnya. Lalu saat ia menyadari bahwa aku seorang wanita, ia menundukkan kepalanya dan tidak mengangkatnya. lalu saat kami menuju rumah kita, ia menyuruhku untuk berjalan di belakang dan memintaku untuk menunjukkan arah. Hal itu tidak akan dilakukan melainkan oleh orang yang amanah.”

Syaikh Madyan mempertimbangkan pendapat putrinya tersebut dan menanggapi dengan positif. Membiasakan untuk menanyakan pendapat anak dapat mengembangkan aspek kognitif mereka. Maka penting bagi orang tua untuk sering-sering berkomunikasi dialogis dengan anak dan tidak bersikap otoriter pada mereka. Ketika seorang anak didengarkan pendapatnya serta dihargai, itu akan menambah kedekatan batin dan rasa hormat kepada orang tuanya, serta mengembangkan aspek afektif pada anak.

Begitulah al-Qur'an mencontohkan orang tua yang salih, yang menjadi pendengar yang baik, menanyai penilaian anak, serta memberikan ia kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab.

d. Memahami bahasa tidak tersirat dari anak

Setelah mendengar pendapat anaknya tentang kepribadian Musa, Syaikh Madyan bukan hanya menawarkan pekerjaan, akan tetapi juga menawarkan Musa untuk menikahi salah satu putrinya. Barang kali sang ayah memahami bahasa tersirat dari anaknya, bahwa saat ia menjelaskan kepribadian dan kekuatan Musa, timbul pula kekaguman dalam hatinya. Sehingga ia menawarkan Musa untuk menikahi anaknya. Para *mufassir* berpendapat bahwa yang dinikahkan dengan Musa adalah putrinya yang telah berbicara dan mengundang Musa ke rumah mereka.

Hal ini menunjukkan bagaimana sang ayah memahami bahasa tidak langsung dari putrinya. Hal ini kerap sulit dilakukan oleh seorang laki-laki. Penelitian menyebutkan bahwa wanita kerap kali berbicara dengan kalimat tidak langsung, sedangkan pria berbicara dengan kalimat langsung.¹¹⁷ Perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan sering menimbulkan konflik dan kesalahpahaman antara mereka, baik antara suami-istri, orang tua-anak, atau dalam pergaulan manusia secara umum. Sehingga dari Syaikh Madyan harusnya dijadikan teladan oleh para orang tua, terutama yang memiliki anak perempuan, untuk berusaha memahami apa yang disiratkan dari kata-kata yang ia ucapkan.

¹¹⁷Ketika seorang wanita berbicara, ia menggunakan kalimat tidak langsung yang artinya bahwa ia mengacu pada apa yang diinginkan namun tidak mengatakannya secara langsung. Bicara tidak langsung adalah sebuah keistimewaan wanita dan digunakan untuk tujuan tertentu – menjalin hubungan dan menghindari agresi, konfrontasi dan perselisihan. Lihat Allan dan Barbara Pease, *Why Men Don't Listen And Women Can't Read Maps*, terj. Isma B. Koesalamwardi (Ufuk Press, Jakarta selatan: 2010) cet. XV, hlm. 133.

3.2.5 Luqmān

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Ayat 12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqmān, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".

Luqmān yang disebut dalam ayat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbahnya menyebutkan bahwa orang Arab mengenal dua tokoh terkenal yang bernama Luqmān. Pertama, Luqmān bin 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena kewibawaan, kedlamatan ilmu, kefasihan bahasa, dan kecerdasannya. Tokoh kedua adalah Luqmān al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata kebijaksanaan dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya sosok kedua inilah yang disebutkan dalam surah ini.

Banyak pula pendapat tentang latar belakan Luqmān. Sebagian mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya berasal dari Ethiopia. Pendapat lain mengatakan ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada pula yang mengatakan ia berasal dari Ibrani. Pekerjaannya pun diperselisihkan oleh para ulama. Ada yang mengatakan ia seorang penjahit, atau pengumpul kayu, tukang kayu atau pengembala.¹¹⁸

Secara etimologi hikmah adalah bentuk masdar dari hakama, yang berarti kebijaksanaan. Sementara menurut terminologi, terdapat berbagai penafsiran, antara lain: Quraish Shihab, mengemukakan bahwa arti hikmah adalah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia

¹¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*... hlm. 125-126, vol. 11.

adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.¹¹⁹ Menurut sebagian ulama, kesempurnaan jiwa manusia dengan mengambil ilmu teoritis sebagai landasan gerak menuju kesempurnaan perbuatan sesuai dengan kemampuannya.¹²⁰

Adapun penafsiran kata hikmah yang terkandung dalam QS. Luqmān: 12 menurut para mufassir adalah sebagai berikut: Pengetahuan melalui penggunaan akal, menghasilkan ilmu, mengubah pandangan dan melatih pikiran. Kebenaran, karena kebenaran itu buah dari hikmah. Ia menuntun pelakunya untuk berkata dengan benar, berucap, berbuat, berpikir dan belajar dengan benar. Hikmah berupa larangan, ia melarang pelakunya dari kejahatan, baik dalam perkataan, perbuatan, tindakan, perangai, perencanaan, atau pemikiran. Semua itu hikmahlah yang memutuskannya. Suatu keputusan yang baik yang dapat menuntun pelakunya untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Jika hikmah mempunyai segi negatif, yaitu melarang kepada pelakunya dari perbuatan yang jelek, ia juga pengganti dari segi positif dalam berbuat, yaitu menganjurkan untuk berbuat yang baik dan benar kepada manusia dari ucapan (lisan), perbuatan (tangan), tindakannya dan gerak-gerik kehidupannya. Semua makna itu diisyaratkan dalam firman Allah yaitu “dan telah Kami berikan kepada Luqmān hikmah.”¹²¹

Dapat disimpulkan bahwa hikmah mencakup benar pada pengetahuan atau ilmu, pemahaman, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang tersebut mampu beramal dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Disamping hikmah terjadi

¹¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*: ... vol. 11, hlm 121. Hal ini sama dengan pendapat al-Rāzī, yaitu beramal dengan ilmu, lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 266.

¹²⁰Nāṣir al-Dīn al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa asrār al-Ta’wīl*, juz 4, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1997), 492.

¹²¹Ṣalāḥ ‘Abd al-Fattāḥ al-Khālīdī, *Ma’a Qaṣaṣ al-Sābiqīn fī al-Qur’ān* (Kisah-Kisah Al-Qur’an: Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu), terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 141.

karena pemberian Allah seperti pada diri Luqmān, juga ada hikmah yang dapat diusahakan sendiri. Oleh karenanya hikmah dari sisi sumbernya ada dua macam: yaitu hikmah yang datang dari Allah dan hikmah yang diusahakan oleh manusia sendiri. Ini berarti, untuk menjadi orangtua yang memiliki sifat hikmah dapat diusahakan. Yaitu dengan belajar, mengamalkan ilmu, serta berdoa kepada Allah agar dianugerahkan kebijaksanaan sebagai orang tua dalam mendidik anak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Disebutkan bahwa anak dan istri Luqmān awalnya adalah kafir. Lalu ia tetap menasehati keduanya sehingga mereka beriman.¹²²

Kata *ya 'izuhū* terambil dari kata *wa'z*, yang berarti nasihat yang mengandung kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada pula yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asal katanya adalah *ibnī* yang berarti anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat mengambil pelajaran, bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah dan komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik yang didorong oleh rasa kasih sayang serta direalisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didiknya terhindar dari perbuatan yang dilarang.

¹²²Abū Ḥayyān, *al-Bahr al-Muḥīṭ* (Beirut: dār al-Fikr, 1993), jld. V, hlm. 134.

Al-Ghazali dalam “Ihyā ‘Ulūmuddīn” menyebutkan bahwa salah satu di antara tugas pendidik ialah menyayangi anak didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih. Dan selalu menasehati serta mencegah peserta didiknya agar terhindar dari akhlak tercela.¹²³

Luqmān memulai nasihatnya dengan menegaskan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Redaksi larangan dalam bentuk yang tegas (sharih) ini untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang *al-takhliyyatu muqaddamun ‘alā al-tahliyyah* (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).¹²⁴

Perkataan Luqmān إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ merupakan *ta’līl* (justifikasi), bahwa mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar terhadap hak Allah.¹²⁵ *Ta’līl* ini dilakukan untuk lebih menguatkan argumentasi dan lebih meyakinkan anaknya meninggalkan kesyirikan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.-*1 Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Al-Qur’an sering kali menggandengkan perintah taat kepada Allah dengan bakti kepada orang tua, seperti dalam surah al-

¹²³Al-Ghazali, Ihyā ‘Ulūmuddīn, t.tp: Al-Mansyūrah, 1996, hlm. 85

¹²⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*; Ibnu ‘Āsyūr, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

¹²⁵Abū Sa‘ūd, *Tafsir Abū Sa‘ūd*, (Kairo: Dār Al-Muahaf, tt.), hlm 301.

An'ām:151 dan al-Isrā': 23. Penjelasan Luqmān kepada anaknya bahwa syirik merupakan kezaliman serta melarangnya untuk melakukannya merupakan sebuah bentuk dorongan untuk taat kepada Allah. Kemudian ia menjelaskan bahwa seseorang juga harus taat kepada orang tua. Kemudian ia menjelaskan alasan keharusan untuk ketaatan kepada orang tua. Di antaranya adalah kesulitan yang dirasakan ibu saat mengandung, semakin bertambah usia kandungannya semakin bertambah pula kepayahannya. Kemudian ditambah lagi kesulitan saat menyusui selama dua tahun kemudian menyapihnya. Oleh sebab itu, seorang anak harus bersyukur kepada Allah serta kepada kedua orang tuanya, yang dengan izin Allah telah menjadi perantara bagi lahirnya ia ke dunia.

Mengajarkan kepada anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orangtuanya adalah suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan. Sudah banyak perilaku anak di negeri ini yang menunjukkan anak tersebut kurang atau bahkan tidak berbakti kepada orangtuanya (terutama kepada ibunya), misalnya anak membentak dan berlaku kasar kepada orangtuanya, lebih memilih orangtua ditiptkan di panti jompo daripada merawat di rumahnya sendiri, memperkarakan orangtuanya karena sengketa harta benda, tidak mengakui orangtuanya karena kemiskinan dan penampilan yang tidak menarik, memperlakukan orangtua seperti pembantu, memukul hingga luka bahkan menghilangkan nyawanya dengan berbagai alasan yang tidak dibenarkan oleh hukum agama, dan sebagainya. Oleh karena itu, mengajarkan anak agar berbakti kepada orangtua masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer dengan cara mendoakan orangtua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergaulinya dengan baik, menaati (selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orangtua, memperhatikan, dan menjaga keduanya.¹²⁶

¹²⁶Agus Mubarak, "Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqmān (31) Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer", *Dinamika Ilmu* Vol. 14 No. 2, Desember 2014. Hlm. 153-154.

Ayat tersebut tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena dalam proses kelahiran, peran ibulah yang lebih menonjol. Setelah pembuahan, semua proses ditanggung sendiri oleh ibu. Mengandung, melahirkan, bahkan penyusuan.¹²⁷ Boleh jadi juga, sebab kesemua proses yang dilalui ibu tersebut tidak disaksikan atau tidak disadari oleh anak. Sedangkan jasa ayah yang memberi nafkah, menyayangi atau memberi pendidikan kepada anak lebih diingat dan disaksikan langsung oleh anak. Sehingga dalam ayat ini Allah lebih menekankan jasa ibu dibandingkan bapak.

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

١٥

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Di samping itu, Luqmān juga mengingatkan bahwa tidak boleh taat kepada orang tua jika mereka mengajak untuk mendurhakai Allah. Karena tidak boleh bermaksiat kepada makhluk untuk mendurhakai Khāliq. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh menghalangi sorang anak untuk tetap berbuat baik pada orang tuanya serta memperlakukan mereka dengan hormat.

¹²⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*... vol.11, hlm. 129.

يُبَيِّئُهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: (Luqmān berkata): "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Mahateliti.

Kemudian Luqmān menasehati putranya bahwa setiap perbuatan sekecil apapun, pada hari kiamat nanti akan ditunjukkan oleh Allah serta akan diberikan balasa yang sesuai.¹²⁸ Karena tidak ada yang dapat bersembunyi dari Allah, meskipun hal tersebut sangat kecil, halus dan samar. Nasehat ini hikmahnya adalah agar anak tetap merasa diawasi oleh Allah (*murāqabatullah*) kapan pun dan dimana pun. Karena tidak selamanya orang tua dapat mengawasi dan memperhatikan tindak-tanduk anaknya. sehingga penting bagi orang tua untuk mengingatkan anak, bahwa meskipun mereka tidak menyaksikan, Allah Maha Tahu dan Maha Teliti atas segala tindak tanduk manusia, sekecil apapun itu.

يُبَيِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak

¹²⁸Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jld. 6. (Solo: Insan Kamil, 2018), jld. 6. Hlm 99.

sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan menyeleweng. Dalam bahasa yang lain, yaitu membiasakan anak-anak sejak kecil untuk melaksanakan kewajiban amar makruf nahi munkar.¹²⁹ Karena tanggung jawab manusia sebagai dalam masyarakat bukan hanya menanamkan kebaikan, tetapi setiap individu juga bertanggung jawab untuk mencegah serta memberantas kerusakan dan kemunkaran.

Setelah didikan tauhid, bakti pada orang tua, serta selalu merasa dalam pengawasan Allah, Luqmān menasehati anaknya untuk melaksanakan salat, melakukan amar makruf nahi munkar semampunya, serta menasehatinya untuk bersabar. Karena Luqmān menyadari bahwa amar makruf dan nahi munkar merupakan perkara yang sulit dan berat, serta pelakunya sering kali dihadapkan dengan penolakan dari manusia.¹³⁰ Dari sini, dapat disimpulkan bahwa Luqmān bukan hanya mengajarkan putranya untuk melaksanakan ibadah pribadi dengan salat, akan tetapi ia menambahkan pula ibadah sosial yaitu amar makruf dan nahi munkar. Ia juga mengajarkan realita hidup kepada putranya, bahwa dakwah bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Oleh sebab itu hendaklah ia membekali dirinya dengan kesabaran.

Akar kata *ṣabr* terdiri dari huruf-huruf *ṣād* (ص), *bā'* (ب) dan *rā'* (ر). Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian, 3) sejenis batu. Ketiga makna tersebut dapat saling terkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar ia dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Jadi sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang terbaik.¹³¹

¹²⁹Cut Suryani, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surat Luqmān Ayat 12-19", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2012 Vol. XIII No. I*, Hlm. 124-125.

¹³⁰ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*...

¹³¹M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*: ... vol.11, hlm. 139.

Kata *عزم* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron pada *maṣḍar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah salat, *amr ma'rūf* dan *nahī munkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.¹³²

Nasehat Luqmān kepada anaknya dilanjutkan dengan persoalan etika sosial masyarakat. Islam sangat memperhatikan pendidikan sosial, karena kebaikan lingkungan dan masyarakat sangat bergantung pada kebaikan masing-masing individu, dan ini dapat terwujud setelah orang tua membiasakan tingkah laku dan kebiasaan baik pada anak yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang terdiri atas prinsip interaksi yang baik, etika mulia dan keseimbangan pribadi.¹³³

Materi pelajaran akidah, diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹³⁴ Pada rangkaian ayat-ayat ini disuruh supaya ibu dan bapak mendidik anak menjadi orang yang rendah hati, jangan sombong, over-acting, dalam segala hal bersikap sederhana, lemah lembut dalam pergaulan, jangan mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

١٨

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi

¹³² M.Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*: ... vol.11, hlm. 139.

¹³³ Al-Maghribī, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, terj. Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2004, hlm. 148.

¹³⁴ Asma' Umar Hasan, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002, hlm. 47

dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa maksud dari وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ

لِلنَّاسِ adalah janganlah kamu palingkan wajahmu dari manusia ketika sedang berbicara dengan mereka dengan maksud merendahkan mereka.¹³⁵ Akan tetapi arahkanlah wajahmu kepada mereka saat sedang berbicara. Quraish Shihab dalam menjelaskan penggalan ayat tersebut mengatakan bahwa janganlah engkau berkeras memalingkan wajahmu dari manusia, siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Karena sering kali penghinaan tercermin pada keengganan untuk melihat yang dihina. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati.¹³⁶

Nasehat ini sejalan pula dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa beliau selalu menatap wajah lawan bicaranya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicara, sehingga mereka tidak merasa terabaikan.

Selanjutnya al-Sa'dī menjelaskan maksud وَلَا تَمَّشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا, yaitu janganlah berjalan dengan angkuh, bangga dengan nikmat yang didapatkan serta melupakan Sang Pemberi Nikmat, malah merasa ujub dengan diri sendiri. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Kata *fi al-arḍ* mengisyaratkan bahwa bumi dan tanah adalah tempat asal manusia, jadi janganlah dia menyombongkan diri di sana, demikian menurut al-Biqā'ī. Sedangkan Ibn 'Asyūr memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat erjalan semua orang, yang kuat maupun yang lemah, kaya dan miskin, penguasa dan

¹³⁵ Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*...

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*... vol.11, hlm. 140.

rakyat jelata. Mereka semua sama dan setara, sehingga tidak layak berjalan di bumi dengan mneyombongkan diri.

Ayat ini diakhiri dengan peringatan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong (مختالا) dan membanggakan diri (فخورا). Kata مختالا terambil dari akar kata yang sama dengan khayāl. Karenanya, kata ini pada dasarnya berarti orang yang tingkah lakunya disetir oleh khayalannya. Biasanya orang ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Seseorang dengan sifat ini senang membanggakan apa yang dimilikinya bahkan tidak jarang membanggakan apa yang tidak dimilikinya. Kata فخورا artinya sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini sama-sama mengandung makna kesombongan., kata pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan yang kedua adlah kesombongan yang terdengar dalam ucapan-ucapan.¹³⁷

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Dalam ayat ini Luqmān menasehati putranya agar menjaga tata krama saat berjalan dan berbicara. Ia menyuruh anaknya untuk berjalan dengan sederhana. Al-Baghawi mengutip pendapat ‘Aṭā’ dalam menafsirkan وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ adalah berjalan dengan tenang dan berwibawa.

Berdasarkan Tafsir al-Miṣbāḥ, ayat ini mengandung pesan moral yang amat penting, yaitu bila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dnegan lemah lembut penuh dengan wibawa. Bersikap sederhanalah dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan jangan pula merunduk bagai orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga berjalan sangat perlahan menghabiskan waktu. Lalu

¹³⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*... vol.11, hlm. 140.

lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagi teriakan keledai, karena awalnya merupakan siulan yang tidak menarik, dan akhirnya adalah tarikan nafas yang buruk.¹³⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Luqman kepada putranya meliputi berbagai macam aspek, dari akidah, ibadah, akhlak kepada orang tua dengan berbakti, akhlak kepada orang lain dengan amar makruf nahi munkar, akhlak kepada diri sendiri dengan bersabar. Di samping itu ia juga mengajarkan aspek-aspek etika dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan hingga etika terkait sikap psikomotorik yaitu gaya dan postur saat berjalan dan intonasi dalam berbicara. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Ibnu Sina yang menghendaki anak dididik secara holistik tanpa meninggalkan aspek-aspek tertentu yang menyebabkan ketidakseimbangan kemampuan anak dalam menjalani kehidupan yang baik di tengah masyarakat.

3.2.5.1 Pelajaran dari Kisah dan Kaitannya dengan Taksonomi Bloom

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Luqmān adalah:

- a. Mendidik dengan kasih sayang
Dalam menasehati putranya, Luqmān memanggilnya dengan panggilan yang mesra dan hangat yaitu *yā bunayya*. Memanggil anak dengan panggilan yang penuh kasih sayang dapat mempererat ikatan psikologis antara ayah dan anak. Ketika anak merasakan kedekatan jiwa dengan orang tuanya saat itulah aspek afektifnya berkembang. Dengan demikian nilai-nilai kebaikan, pendidikan dan nasehat akan lebih mudah meresap ke dalam hatinya.
- b. Memberikan nasehat secara menyeluruh
Nasehat Luqmān bagi putranya bukan hanya mneyangkut persoalan akidah, namun juga menyangkut ibadah bahkan etika dan moral dalam bermasyarakat.

¹³⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir al- Miṣbāḥ*... vol.11, hlm. 139.

Dalam memberi nasehat, Luqmān kerap kali mengiringinya dengan alasan logis di balik nasehat tersebut. Misalnya larangan syirik kepada Allah diiringi dengan alasan bahwa syirik merupakan kezaliman yang besar. Perintah salat, amar makruf, nahi munkar dan bersabar diiringi alasan bahwa keempat perkara tersebut perkara yang penting.

Demikian juga saat menasehati anaknya untuk tidak menyombongkan diri, berjalan dengan sederhana dan merendahkan suara, semua nasehat tersebut diikuti dengan argumentasi logis. Memberikan argumentasi logis amat penting bagi perkembangan kognitif anak. Karena aspek kognitif berkaitan dengan pemahaman dan kemampuan berpikir logis.

Nasehat Luqmān juga mencakup aspek psikomotorik, misalnya melaksanakan salat, tidak memalingkan muka dari orang lain karena kesombongan, cara berbicara dan cara berjalan yang baik. Nasehatnya juga menyangkut nilai (afektif) yaitu nilai ketauhidan, akhlak yang baik kepada orang tua, juga larangan untuk menyombongkan diri.

c. Memperkuat mental anak

Dalam menasehati putranya untuk melakukan amar makruf nahi munkar, Luqmān memberikan nasehat yang amat penting, yaitu untuk bersabar. Ia memberikan pesan yang realistis bahwa amar makruf nahi munkar merupakan pekerjaan yang berat, karena sang anak akan berhadapan dengan penolakan dari manusia.

Oleh sebab itu, ia berpesan padanya agar bersabar, hal ini bertujuan untuk membesarkan jiwa dan menyiapkan mental anak untuk menghadapi realita kehidupan dengan berani dan sabar. Dalam hal ini Luqmān telah berusaha untuk menyentuh aspek afektif dalam diri anaknya yang merangkumi cara seseorang menghadapi sesuatu secara emosional, seperti perasaan, nilai, apresiasi, entusiasme, motivasi dan sikap.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dalam tesis ini, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Bahwa al-Qur'an telah memuat tentang pendidikan anak yang secara eksplisit dilakukan oleh tokoh-tokoh ayah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran ayah dalam membantu pembentukan karakter anak.
2. Pemahaman masyarakat bahwa pendidikan anak dibebankan pada ibu tidak lah sejalan dengan al-Qur'an. Karena tugas pendidikan adalah tanggung jawab kedua orang tua, terutama ayah.
3. Di antara tokoh ayah dalam al-Quran yang dikisahkan mendidik anaknya adalah Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Nuh, Syaikh Madyan dan Luqman.
4. Di antara ciri khas dari tokoh-tokoh tersebut dalam pendidikan karakter anak adalah dengan menanamkan tauhid, berwasiat kepada anak dengan pengajaran akidah, ibadah dan akhlak, menjadi pendengar yang baik, memahami karakter dan watak anak, demokratis dan menghargai pendapat anak, serta bersabar meski anak bersikap membangkang.
5. Teladan-teladan yang diberikan para tokoh ayah dalam al-Qur'an mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif anak.

4.2 Saran

Berdasarkan studi atas permasalahan ini, penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Mendidik anak adalah pekerjaan yang berat. Hendaknya para ayah melaksanakan tanggung jawab dalam

mendidik anak dan tidak membebankan tugas tersebut pada ibu saja.

2. Para ayah jangan merasa bahwa tugasnya selesai dengan menyediakan nafkah saja, akan tetapi harus mengambil peran sebagai pengayom dan pendidik karakter anak mereka.
3. Hendaknya para orang tua menjadikan para Rasul sebagai teladan dalam mendidik anak dengan keimanan, kasih sayang dan kesabaran.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Bāqī, Muhammad Fuād, *al-Mu‘jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur’ān al-Karīm, Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī*, Beirut: t.p., t.t.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazālī tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abū Ḥayyān, al-Bahr al-Muḥīt, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Abū Sa‘ūd, *Tafsīr Abū Sa‘ūd*, Kairo: Dār Al-Muahaf, t.t.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, cet. II.
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Agus Mubarak, “Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqmān Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer,” *Jurnal Dinamika Ilmu* 14 (2014): 148-161.
- Agus Mubarak, “Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqmān (31) Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer,” *Dinamika Ilmu* 14, No. 2 (Desember 2014): 153-154.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1984, cet. III.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Al-Baiḍāwī, Nāṣir al-Dīn, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, Beirut: Dār Iḥyā; al-Turāth al-‘Arabī, 1997.
- Al-Baiḍāwī, Tafsir Al-Baiḍāwī, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t
- al-Bāz, Anwar, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, Dār al-Nasyr li al-Jāmi‘ah: Kairo: 2007.

- Al-Daghawain, Ziyād Khalīl Muḥammad *Manhajīyyah al-Baḥṡ fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī*, Amman: Dār al-Basyār, 1995.
- al-Farmāwī, ʿAbd al-Ḥayy, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī*, Kairo: Haḍārāt al-ʿArabiyyah, 1997.
- Al-Ghazālī, *Ihyāʾ ʿUlūm al-Dīn*, t.p.: Al-Mansyūrah, 1996.
- Ali Al-Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1 (Juni 2019): 23-42.
- Al-Ibrāshī, Muḥammad ʿAṭīyyah, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zaky al-Kaaf, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Jāhiz, *Tahdzīb al-Akhlāq*, Kairo: Dār al-Ṣahābah li al-Turāth, 1989.
- Al-Jumbulati, Arifin, and At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994, cet. I.
- Al-Khālīdī, Ṣalāḥ ʿAbd al-Fattāḥ, *Maʿa Qaṣaṣ Ṣābiqīnā fī al-Qurʾān*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Maghribī, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Pentj. Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Al-Maidānī, ʿAbd al-Raḥmān, *Al-Akhlāq al-Islāmiyyah wa Ususuhā*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1979.
- Al-Naḥlāwī, ʿAbd al-Raḥmān, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa asālibuhā fī al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtamaʿ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Qarḍāwī, Yūsuf, *Al-Khaṣāʾiṣ al-ʿĀmmah lī al-Islām*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1981.
- Al-Qurtubī, Shams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad, *Tafsir al-Qurtubī*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., Juz 10.

- Al-Sa'ūd, Abī, *Tafsīr Abī Sa'ūd*, Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- Al-Syasy, Hidayatullāh Aḥmad, *Mausū'at al-Tarbiyyah al-'Ilmiyyah li al- Ṭifl*, Kairo: Dar al-Salām, 2013, cet. V.
- Althof, Wolfgang dan Marvin Berkowitz, "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education," *Journal of Moral Education* 35 (2006): 500.
- Amany Lubis et al., *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Ciputat: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018, cet. II.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, cet. III.
- Asma' Umar Hasan, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Barker, B. dkk., "Fathers, Fathering and Child Psychopatology", *Current Opinion on Psychology*, 15 (2017), hlm. 87-92.
- Barman dan Bhattacharyya, "Vivekanda's Thoughts on Man-making Through Moral Values and Character Development and Its Present Relevancy in School Education," *International Journal of Multidisciplinary Educational Research* 1, No. 2: 30-37.
- Berkowitz dan Grych, "Fostering Goodness: Teaching parents to Facilitate Children's Moral Development," *Journal of Moral Education* 27, No. 3 (1998): 371.
- Berkowitz, Marvin, "The Science of Character Education," dalam *Bringing in A New Era in Character Education*, ed. W. Damon, 43-63. Palo Alto: Hoover Institution Press, 2003.
- Bkhaitan, Samah Diab, *Character Education and Parents Choice of the Private Education Sector*, San Diego: Northcentral University, 2018.
- Chabib Thoha et al., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Cut Suryani, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqmān Ayat 12-19," *Jurnal Ilmiah DIDAKTA* XIII, No. I (2012): 112-129.
- Damon, *The Moral Child*, New York: Free Press, 1988.
- de Beer, "Original Opinion: The Use of Bloom's Taxonomy to Teach and Assess the Skill of Psychiatric Formulation During Vocational Training," *Australian Psychiatry* 25, No. 5 (2017): 514-519.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, Jakarta: 1993.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, "A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah", *Multicultural Education and Technology Journal* 6, No.2 (2012): 77-86.
- Edwards, Sheridan dan Knoche, "Parent Child Education in Early Learning," dalam *International Encyclopedia of Education*, ed. Penelope Peterson, Eva Baker dan Barry McGaw, 3. Amsterdam: Elsevier, 2010.
- Elkind, David dan Freddy Sweet, "How to do Character Education," http://www.goodcharacter.com/article_4.html (diakses 9 Desember 2020).
- Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Tafsīr Mafātih al-Ghaib*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Franciamore, Nnenna, *Parent Perceptions of Character Education in Universal Pre-Kindergarten*, Minneapolis: Walden University, 2014.
- Gittman, J.M., dkk, *Meta Emotion: How Families Communicate Emotionally*, (Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 1997)

- Halstead, "Islamic values: a distinctive framework for moral education?", *Journal of Moral Education* 36, No. 3 (2010): 286.
- Abdul Karim Malik Abdullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, Juz 23.
- Handari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Penerapan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999.
- Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Fisafat dan Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1989.
- Hermaini, Vivik Shofiah dan Alma Yulianti, "Peran Ayah dalam Mendidik Anak," *Jurnal Psikologi* 10, No. 2 (2014): 80-85.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (diakses 21 Juni 2020).
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> (diakses 21 Juni 2020).
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Tunisia: al-Dār al-Tūnisiyyah, 1984.
- Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2002, Juz 1.
- Ibn Sīnā, *Al-Siyāsah fī al-Tarbiyyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906.
- Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sīnā," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18 (Juni 2019): 779-790.
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1979.
- Kaelani H. D., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, cet. II.
- Khuḍair, Ṭāhā 'Abd al-Salām, *Falsafah al-Akhlāq 'inda Ibn Maskawaih*, t.t., t.p., 1997.
- Kristjánsson, *Aristotelian Character Education*, Abdingdon: Routledge, 2015.

- Kuntum Khaira, "Melahirkan Golden Generation Melalui Golden Parenting", *Proceeding Internasional Semianr on Education 2016 Faculty of Tarbiyah and Teacher Training IAIN Batusangkar*, 295.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2007, cet. VII.
- Mahmud et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Maksum, "Profil Pendidik Sukses Menurut Surah Luqmān Ayat 12-19 (Kajian Religius Antropologis)," *Jurnal Kabilah* 1, No. 2 (2016): 307-331.
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Cipta Rosdakarya, 2019, cet. VII.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1993.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2002.
- Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Karakter Bangsa*, (Banda Aceh: 'Adnin Foundation Publisher, 2018.
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, cet. II.
- Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Ma'Arif, 1964.
- Muhammad Sa'īd Hawwa, *Membangun Generasi Cerdas dan Berkualitas*, Jakarta: Gadika Pustaka, 2007.
- Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, t.t.

- Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993, cet. IV.
- Nor ‘Azzah Kamri, “Application of Akhlaq Education in Implementing Code of Ethics in An Organization: An Empirical Case,” *Jurnal Usuluddin* 29 (2009): 171-185.
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurhayati, “Konsep Pendidikan Islam dalam QS Luqmān ayat 12-19,” *Jurnal Aqidah-Ta III*, No. 1 (2017): 48-58.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, cet. XIV.
- Pease, Allan dan Barbara, *Why Men Don’t Listen And Women Can’t Read Maps*, terj. Isma B. Koesalamwardi (Ufuk Press, Jakarta selatan: 2010) cet. XV
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009.
- Rahmi, “Tokoh Ayah dalam al-Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak”, *Jurnal Kafaah* V, No. 2 (2015): 203-218.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Republik Indonesia, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*, Jakarta, t.p., 2010.
- Riḍa, Muhammad Rasyīd, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Haynah al-Maṣriyyah li al-Kutub, t.t..
- Rosidin, “Metode Tafsīr Tarbawī Dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis, *J-PAI*, vol.1 no.2 Januari-Juni 2015, hlm. 180, 189.
- Sayyid Quthb, *Fī Ḥilāl al-Qur’ān*, Jakarta: Gema Insani Press: 2003, juz XXVIII.

- Selviana Yasinta Rima dkk, “Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Jurnal AUDI*, vol. 1, no.2 (2017), hlm. 84-91.
- Sethna, V. dkk., “Father-Child Interactions at 3 Months and 24 Months: Contributions to Children’s Cognitive Development at 24 Months, *Infant Mental Health Journal*, Vol 38, Juli (2017), hlm. 378-390.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus 1989.
- Syed Muhammad Naguib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- ‘Ulwān, ‘Abdullāh Nāṣiḥ, *Tarbiyyah al-Aulād fī al-Islām*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1997.
- Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metode Tafsir al-Qur’an*, Pustaka Setia, Bandung, 2013.
- Yorita Febry Lismanda, “Pondasi Perkembangan Psikososial Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga”, *Victarina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2017): 93.
- Zaidan, ‘Abd al-Karīm, *al-Mustafād min Qiṣaṣ al-Qur’ān li al-Da‘wah wa al-Du‘āt*, Damaskus: Resalah, 2014.
- Zainol Hasan, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim”, *Nuansa* 14, No. 2 (Juli-Desember 2017): 431.
- Zakiah Daradjat et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zuhairini et al., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.

LAMPIRAN

Lampiran 1

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
1	Pesan Nabi Ibrāhīm dan Ya'qūb untuk anak-anak mereka	Al-Baqarah 132-133	وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
2	Nabi Nūḥ dan anaknya	Hūd 42-43	وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَىٰ أَرَكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ قَالَ سَأُوَىٰ إِلَىٰ جِبَلٍ يَّعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
			اللَّهُ إِلَّا مَنْ رَجِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُعْرَقِينَ
3	Nabi Ya'qūb dan Yūsuf	Yūsuf 4-5	إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَيَّ إِنْ أَحْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
4	Nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya	Yūsuf 12-14	أَرْسَلَهُ مَعَنَا عَدَا يَرْتَع وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الدِّيبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ قَالُوا لَيْسَ أَكْلَهُ الدِّيبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
5	Nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya	Yūsuf 17-18	قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعَانَا فَاكْلَهُ الدَّيْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ
6	Nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya	Yūsuf 63-67	فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَى أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَى أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضْعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْعِثُ هَذِهِ بِضْعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
			وَمَيِّزُ أَهْلَنَا وَحَفَظُ أَخَانَا وَنَزَادًا كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَن يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِنِّي بَابٍ وَاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِنِّي أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِنْ أُلْحِكُمْ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ
7	Nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya	Yūsuf 83-87	قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَقَىٰ عَلَىٰ يُونُسَفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
			قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتُنُوا تَذَكَّرُ يُونُسَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنْ أَهْلِكَ قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُونُسَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْكَافِرُونَ
8	Nabi Ya'qūb dengan anak-anaknya	Yūsuf 94-98	وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَنِّدُونِ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
			فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ قَالُوا يَٰأَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ اسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ
9	Syaikh Madyan dan putrinya	Al-Qaşş 26-27	قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنِّي خَيْرٌ مِّنْ اسْتَجِرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمْنِي حَبْجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
10	Luqman dan Putranya	Luqman 13-19	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوُلْدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ ۖ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوُلْدِكَ إِلَئِىَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَبْنَىٰ إِهْمًا ۖ إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

No	Tokoh dan kisah	No. Ayat	Ayat
			يَبْنَى أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ
11	Nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl	Al-Ṣaffāt 102	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَى قَالَ يَبْنَى إِنِّى أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّى أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَأْتَبَتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۚ سَتَجِدُنِى إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ